

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
USAHA PENGGILINGAN PADI *MOBILE* DI KECAMATAN
MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG**

**NURHAMDAYANI
105960196415**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA
PENGGILINGAN PADI *MOBILE* DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE
KABUPATEN PINRANG**

**NURHAMDAYANI
105960196415**



SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penggilingan Padi *Mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Nama : Nurhamdayani

Stambuk : 105960196415

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui,

Pembimbing I

Dr. Ir. Nurdin, M.M.
NIDN: 0908046801

Pembimbing II

Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si
NIDN: 0923098305

Diketahui

Dekan
Fakultas Pertanian



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN: 0912066901

Ketua
Program Studi Agribisnis

Dr. Sri Mardiyati, SP., MP
NIDN: 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usaha Penggilingan Padi *Mobile* di Kecamatan Mattrio Sompe Kabupaten Pinrang

Nama : Nurhamdayani

Stambuk : 105960196415

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Tanggal Lulus : 10 JULI 2019

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penggilingan Padi *Mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun di perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juni 2019

Nurhamdayani
105960196415



ABSTRAK

NURHAMDAYANI.105960196415. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Mobile di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.* Dibimbing oleh NURDIN dan SITTI KHADIJAH YAHYA HIOLA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur dan pengalaman usaha secara parsial dan pengaruh gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur dan pengalaman usaha secara simultan terhadap pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Pengambilang populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan secara sengaja atau *purpusive* yaitu usaha penggilingan padi *mobile*. Sementara untuk penentuan sampel usaha penggilingan padi *mobile* yaitu menggunakan metode sensus dimana semua populasi di jadikan sampel tanpa terkecuali yakni 20 usaha penggilingan padi *mobile*. Analisis data yang digunakan yakni analisis data kuantitatif dan kualitatif dengan model persamaan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, gabah kering giling dan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan usaha penggilingan padi *mobile*. Dibuktikan dengan hasil prob dari gabah kering giling dan tenaga kerja sebesar 0.0000 dan 0.0000 (<1%). Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen yaitu gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur dan pengalaman usaha secara bersamaan berpengaruh terhadap pendapatan usaha penggilingan padi *mobile*. Hal ini dibuktikan dari hasil uji F dengan nilai Prob F statistic sebesar 0.000000 (<1%) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh secara simultan antara gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur dan pengalaman usaha terhadap pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* 93,98% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata Kunci : Gabah Kering Giling, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi *Mobile*.

ABSTRACT

NURHAMDAYANI.105960196415. *Factors Affecting the Income of Mobile Rice Milling Business in Mattiro Sompe District, Pinrang Regency.* Supervised by NURDIN and SITTI KHADIJAH YAHYA HIOLA.

The aim of this research is to find out the milled dry grain, capital, labor, age and business experience partially and the effect of milled dry grain, capital, labor, age and simultaneous business experience on the income of mobile rice milling business in Mattiro Sompe District, Pinrang Regency.

The population taker in this study was conducted intentionally or purposively, namely the *mobile* rice milling business. While for determining the *mobile* rice milling business sample, it uses a census method in which all populations are sampled without the exception of 20 *mobile* rice milling businesses. Data analysis used is quantitative and qualitative data analysis with multiple regression equation models.

The results showed that partially, milled dry grain and labor had a significant influence on the level of income of *mobile* rice milling businesses. It is proven by the prob results of milled unhulled rice and labor at 0.0000 and 0.0000 (<1%). While simultaneously showing that the independent variables namely milled unhulled rice, capital, labor, age and business experience simultaneously influence the income of the *mobile* rice milling business. This is evidenced by the results of the F test with a statistical Prob F value of 0.000000 (<1%) so that it can be concluded that there is a simultaneous influence between milled unhulled rice, capital, labor, age and business experience on *mobile* rice mill business revenues of 93.98% and the rest is influenced by other factors not included in the research model.

Keywords: Milled Dry Grain, Labor, and *Mobile* Rice Milling Business Revenues.

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penggilingan Padi *Mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi kendala itu dapat diselesaikan dengan baik berkat arahan dan bimbingan yang senangtiasa membimbing, memotivasi dan memberi semangat selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Ir. Nurdin, M.M, selaku pembimbing I dan Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si., selaku pembimbing II yang senang tiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.

2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, SP., MP selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Drs. Abd. Hamid dan ibunda Dra. Darmawati, dan kakak-kakakku tercinta Suherni Febrianti dan Muh. Amir, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada teman-teman kelas C Jurusan Agribisnis angkatan 2015 dan terlebih kepada saudari Dina Andini, Nur Rahmi A. Arsad, dan Nur Aziza yang senantiasa memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Mattiro Sompe yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, Juni 2019

Nurhamdayani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penggilingan Padi <i>Mobile</i>	7
2.2 Proses Penggilingan Padi	10
2.3 Jenis-jenis Penggilingan Padi.....	14
2.4 Biaya Usaha	19
2.5 Penerimaan Usaha	21
2.6 Pendapatan Usaha	21

2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Penggilingan Padi.....	22
2.8 Kerangka Pemikiran.....	26
III. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	32
3.6 Definisi Operasional.....	38
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Mattiro Sompe.....	40
4.1.1 Letak Geografis.....	40
4.1.2 Keadaan Demografis.....	41
4.1.3 Sarana dan Prasarana.....	45
4.1.4 Kondisi Pertanian.....	47
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Karakteristik Responden.....	49
5.1.1 Tingkat Pendidikan.....	49
5.1.2 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	49
5.1.3 Tempat Tinggal.....	50
5.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	51
5.2.1 Gabah Kering Giling (X_1).....	51
5.2.2 Modal (X_2).....	52
5.2.3 Tenaga Kerja (X_3).....	53

5.2.4 Umur (X_4)	55
5.2.5 Pengalaman Usaha (X_5)	55
5.2.6 Pendapatan (Y)	56
5.3 Hasil Pengolahan Data.....	57
5.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	58
5.3.2 Analisis Regresi Berganda.....	60
5.3.3 Uji Koefisien Determinan (R^2)	63
5.3.4 Uji Hipotesis.....	63
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
6.1 Kesimpulan.....	69
6.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi di Kecamatan Mattiro Sompe	3
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan Tahun 2017.....	42
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017.....	43
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017.....	44
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian Tahun 2017.....	44
6.	Jumlah sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Mattiro Sompe.....	46
7.	Luas Wilayah Kecamatan Mattiro Sompe Menurut Penggunaannya.....	47
8.	Potensi, Komoditas dan Pemasarannya di Kecamatan Mattiro Sompe.....	48
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> Di Kecamatan Mattiro Sompe.....	49
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> Di Kecamatan Mattiro Sompe.....	50
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal Keluarga Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> Di Kecamatan Mattiro Sompe.....	50
12.	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Gabah Kering Giling.....	52
13.	Distribusi Responden Berdasarkan Modal Usaha.....	53
14.	Distribusi Responden Berdasarkan Tenaga Kerja.....	54
15.	Distribusi Responden Berdasarkan Umur.....	55
16.	Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Pelaku Usaha.....	56
17.	Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Usaha.....	56

18. Hasil Uji Normalitas.....	58
19. Hasil Uji Multikolonieritas.....	59
20. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	59
21. Hasil Uji Autokorelasi.....	60
22. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	63
23. Hasil Uji Simultan.....	64
24. Hasil Uji T.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Kerangka Berfikir Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	73
2.	Peta Lokasi Penelitian.....	76
3.	Identitas Responden Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.....	77
4.	Hasil Penelitian Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.....	78
5.	Biaya BBM Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.....	79
6.	Biaya Pemeliharaan Mesin Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.....	80
7.	Biaya Pemeliharaan Mobil Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> di Desa Mario dan Desa Ponre – Ponre Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Tahun 2018.....	81
8.	Biaya Upah Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.....	82
9.	Biaya Pajak Mobil Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.....	83
10.	Jumlah Upah, Harga Beras dan Penerimaan Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.....	84
11.	Total Biaya dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.....	85
12.	Pendapatan Usaha Penggilingan Padi <i>Mobile</i> Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.....	86
13.	Hasil pengujian dengan menggunakan Eviews 9 perhitungan statistik pengaruh X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Pendapatan (Y).....	87
14.	Dokumentasi penelitian.....	88

15. Surat penelitian.....94

16. Riwayat hidup peneliti.....96



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian dimasa yang akan datang berfokus pada pengembangan agribisnis yang berorientasi global (menyeluruh) dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Pembangunan pertanian merupakan bagian penting dari pembangunan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan petani, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha di pedesaan.

Padi merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia dan merupakan komoditas pangan unggulan Kabupaten Pinrang. Potensi sektor pertanian di Kabupaten Pinrang terutama sektor tanaman pangan dengan padi sebagai komoditas andalan telah banyak diakui secara nasional. Segala potensi dan keunggulan tersebut Kabupaten Pinrang dikenal sebagai salah satu sentra produksi utama pengembangan tanaman padi di Sulawesi Selatan dengan capaian produksi padi dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan (Azahari, 2003).

Sejalan dengan produksi padi yang melimpah, maka pertumbuhan industri penggilingan padi terus meningkat. Salah satu kecamatan di Kabupaten Pinrang yang memiliki usaha penggilingan padi adalah Kecamatan Mattiro Sompe. Banyaknya usaha penggilingan padi berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat, akan tetapi disisi lain juga memiliki dampak negatif karena belum adanya pemanfaatan hasil samping penggilingan padi. Meskipun begitu jasa

penggilingan padi dinilai masyarakat cukup menguntungkan dan telah menjadi primadona dalam usaha penyedia usaha pengupasan padi langsung dirumah warga serta biaya jasa yang murah dan tanpa perlu biaya pengangkutan, karena usaha ini bergerak langsung ke rumah-rumah (Djajadiningrat *et al*, 2004).

Pengupasan padi menjadi beras atau penggilingan padi merupakan salah satu tahapan dalam proses mendapatkan konversi padi menjadi beras atau suatu proses pelepasan sekam (kulit padi) menjadi beras. Adanya usaha pengupasan padi menjadi beras ini awalnya tidak *mobile* atau menetap dan konsumen harus membawa padinya ke tempat pengupasan tersebut. Tahun 2008 keberadaan tempat pengupasan padi menetap ini, mulai ditinggalkan setelah ditemukannya mesin kilang padi yang *mobile* atau berkeliling. Dapat dikatakan berhasil menjelajah antar kampung-kampung, salah satunya di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Kabupaten Pinrang mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian dilihat dari besarnya kontribusi terhadap pembangunan daerah. Sebagai salah satu sektor strategis, pembangunan pertanian diarahkan pada pengembangan usaha untuk mendukung agroindustri dan agribisnis dengan pemanfaatan sumber daya lokal yang mampu berkompetisi pada pasar global. Kabupaten Pinrang merupakan salah satu wilayah sentra produksi beras di Provinsi Sulawesi Selatan yang termasuk Kawasan Bosowasipilu (kawasan sentra produksi beras) dengan luas areal persawahan potensial ± 44.861 Ha (22,87% luas wilayah Kabupaten Pinrang). Pada dasarnya persebaran produksi tanaman pangan jenis padi di wilayah Kabupaten Pinrang tersebar secara merata diseluruh wilayah, dimana

semua wilayah kecamatan memiliki areal persawahan yang produktif dengan sumber pengairan dari irigasi teknis.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi di Kecamatan Mattiro Sompe

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (ton/ha)
2012	9.186	51.625	5.619
2013	9.275	53.461	5.763
2014	9.605	60.592	6.308
2015	9.449	59.037	6.247
2016	9.185	57.562	6.266

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang 2017.

Tabel 1. menunjukkan bahwa produksi padi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Naik turunnya produksi padi di Kecamatan Mattiro Sompe tergantung pada kondisi cuaca, serangan hama, penyakit tanaman, dan penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak optimal sehingga mengakibatkan pendapatan yang diperoleh petani juga tidak menentu. Pada tahun 2012 mengalami produksi yang meningkat dengan jumlah produksi 60.592 ton dengan rata-rata produksi 6.308 ton/ha namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Maka dengan adanya penggilingan padi *mobile* di desa tersebut sangat membantu masyarakat dalam mengolah hasil pascapanen padi mereka.

Penggilingan gabah menjadi beras merupakan salah satu rangkaian utama penanganan pasca panen. Teknologi penggilingan sangat menentukan kuantitas

dan kualitas beras yang dihasilkan. Perbandingan antar beras giling dan kehilangan hasil serta mutu beras hasil penggilingan tergantung pada tingkat kematangan biji saat dipanen (Indriani *et al*, 2013).

Penggilingan padi memiliki peran yang sangat penting dalam sistem agribisnis padi. Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras Nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung Ketahanan Pangan Nasional (Indriani *et al*, 2013).

Penggilingan padi *mobile* kini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Para petani di Kecamatan Mattiro Sompe lebih memilih penggilingan padi *mobile* untuk menggiling padinya, hal ini menyebabkan banyaknya penggilingan padi statis di daerah tersebut tidak lagi beroperasi. Dengan adanya penggilingan padi *mobile* ini petani tidak perlu lagi bersusah payah mengangkut padinya ke kilang padi, cukup dengan menghubungi nomor pemilik gilingan padi maka gilingan padi *mobile* akan segera tiba di rumah petani. Keuntungan lainnya dari penggilingan padi *mobile* ini yaitu ampas (dedak) dari hasil penggilingan padi menjadi milik petani. Petani cukup memberikan 10% dari berasnya kepada penggilingan padi *mobile* sebagai upah. Usaha penggilingan padi tercipta karena adanya inisiatif dari masyarakat agar memudahkan para petani untuk mengolah hasil pertaniannya. Pengguna usaha penggilingan padi *mobile* ini adalah masyarakat lapisan menengah ke bawah yang ingin menekan biaya pengeluaran produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang lain (Indriani *et al*, 2013).

Pendapatan penggilingan padi *mobile*, banyak hal yang mempengaruhi sehingga pendapatannya tidak konstan/berubah-ubah, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, yaitu: modal, tenaga kerja, pengalaman usaha, jumlah Gabah Kering Giling (GKG) dan umur pemilik atau pengelola usaha penggilingan padi. Jumlah GKG (Gabah Kering Giling) dan tenaga kerja usaha penggilingan padi *mobile* berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha penggilingan padi *mobile*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat dikemukakan masalah yang ingin disampaikan, yaitu:

1. Berapa besar pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha Penggilingan Padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang penulis harapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besar pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha Penggilingan Padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

b. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, dapat memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
2. Bagi pemerintah setempat, dapat dijadikan sebagai informasi tentang bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi oleh mahasiswa lain dalam pembuatan laporan serta bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penggilingan Padi *Mobile*

Menurut Warisno, (2014) Penggilingan padi *mobile* merupakan teknologi pengolahan pascapanen padi. Penggilingan padi ini merupakan modifikasi mobil yang dilengkapi dengan mesin penggilingan padi. Fungsi dari penggilingan padi berjalan sama seperti penggilingan padi menetap yaitu mengubah gabah menjadi beras. Perbedaan dari kedua penggilingan ini yaitu pada proses pengolahannya penggilingan padi berjalan dapat dibawa berkeliling ke tempat petani langsung dalam mengolah gabah yang mereka giling, dan langsung mengolahnya ditempat petani tersebut.

Lebih lanjut Warisno, (2014) mengatakan bahwa penggilingan padi menetap, padi yang akan digiling harus melalui proses pengangkutan gabah dari penyimpanan gabah petani ke lokasi penggilingan menetap. Adapun mutu beras yang dihasilkan dari kedua penggilingan ini umumnya sama. Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil dari penggilingan padi berjalan dan menetap mutu berasnya rendah, hal ini dikarenakan faktor mutu gabah dan kadar air yang cukup tinggi dan mesin giling yang digunakan, sehingga mempengaruhi mutu beras hasil gilingan.

a. Spesifikasi Mesin

Mayoritas penggilingan padi keliling menggunakan mesin RMU dengan penggerak mesin diesel 24 HP, dengan sasis (*chassis*) T120, mesin poles

(*polisher*) N70 dan mesin pecah kult (*husker*) dengan kapasitas giling mencapai 700 Kg per jam.

b. Operasional Mesin

Mesin penggilingan padi keliling berpengerak mesin diesel dengan menggunakan bahan bakar solar, dalam sehari mesin dapat menghabiskan solar sebanyak 5 hingga 15 liter. Pendapatan bawon bisa mencapai 100 kg saat ramai menggunakan jasa, sedangkan saat sepi hanya sekitar 15 -25 kg dengan rata-rata sekitar 50 kg. Setiap mesin penggilingan padi memiliki jangkauan area operasional yang berbeda-beda. Jangkauan rata-rata antar Kecamatan, jangkauan terjauh bisa mencapai 40 km. Tarif bawon yang dikenakan yaitu 10 banding 1, dengan artian setiap petani menggiling gabah dan menjadi beras sebanyak 10 kg maka penggilingan padi mendapat bawon sebesar 1 kg dan kelipatannya (Dinata, 2017).

c. Keunggulan Mesin

Mesin penggilingan padi keliling ini memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan penggilingan padi yang menetap. Mesin penggilingan padi keliling yang bersifat *mobile* dapat menjangkau petani sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya pengangkutan, dengan menggunakan mesin ini juga dapat menghemat waktu dan tenaga petani, petani pun dapat melihat langsung proses penggilingan yang membuat petani percaya bahwa berasnya tidak dioplos atau ditukar. Tarif yang dikenakan pun tidak berbeda dengan penggilingan padi menetap, sehingga mesin ini dinilai lebih menarik minat petani dalam menggiling

padinya. Tidak hanya itu, petani juga mendapatkan nilai sisanya yang berupa dedak dan sekam padi yang dapat dimanfaatkan oleh petani.

d. Kelemahan Mesin

Mesin penggilingan padi keliling ini juga memiliki beberapa kelemahan jika dibanding dengan penggilingan padi yang menetap, diantaranya kapasitas giling yang lebih kecil jika dibandingkan dengan penggilingan padi menetap, kualitas hasil giling terkadang lebih rendah dan rendemen giling pun lebih rendah, mesin diesel lebih cepat rusak karena pemakaian *double* fungsi yang terus menerus, sasis dan bes cepat korosif karena sering terkena air hujan dan terpapar sinar matahari (Warisno, 2014).

e. Aspek Finansial Mesin

Mesin penggilingan padi merupakan hasil rakitan bengkel las, dengan harga bervariasi tergantung keadaan mesin, mayoritas pemilik mesin menggunakan mesin bekas (*seconf*) karena harga yang lebih murah, harga penggilingan padi dengan bahan mesin bekas seharga 45 juta hingga 55 juta tergantung keadaan mesin bahan yang digunakan. Jika menggunakan mesin dan sasis baru harga per unit sebesar 65 juta. Keadaan mesin dan sasis yang digunakan akan mempengaruhi kinerja dan umur ekonomis juga dipengaruhi oleh perawatan dan penggunaan mesin. Pendapatan bawon rata-rata per hari mencapai 35 kg beras, yang kemudian akan dibagi 3, yaitu 35% untuk pemilik mesin 30% untuk biaya perawatan dan penyusutan mesin, dan 35% untuk tenaga kerja yang mengoperasikan mesin. Bahan bakar yang digunakan sebanyak 5 hingga 15 liter yang sepenuhnya ditanggung oleh pemilik mesin.

2.2. Proses Penggilingan Padi

Penggilingan padi adalah salah satu tahapan pascapanen yang terdiri dari rangkaian beberapa proses untuk mengolah gabah menjadi beras siap konsumsi. Gabah yang dimasukkan pada proses penggilingan padi adalah gabah kering giling (GKG) dan hasilnya berupa beras sosoh berwarna putih yang siap dikonsumsi. Operasi penggilingan yang baik akan menghasilkan kualitas beras yang baik, susut rendah dan biaya pengolahan yang rendah pula (Indrajaya, 2011).

Berat biji padi akan berkurang sedikit demi sedikit selama proses penggilingan akibat dari pengelupasan dan penyosohan. Dari proses penggilingan padi akan dihasilkan beras kepala (*head rice*), beras patah (*broken rice*), dan menir. BULOG memberikan klasifikasi ukuran yang berbeda, yaitu menir memiliki ukuran lebih kecil dari 2/10 bagian beras utuh atau melewati lubang ayakan 2.0 mm, beras patah memiliki ukuran 2/10 sampai 6/10 bagian beras utuh, sedangkan beras kepala memiliki ukuran lebih besar dari 6/10 bagian beras utuh. Hasil utama proses penggilingan padi adalah beras sosoh, yaitu beras kepala dan beras patah besar. Beras patah kecil atau menir disebut sebagai hasil sampingan karena tidak dikonsumsi sebagai nasi. Jadi hasil samping proses penggilingan padi berupa sekam, bekatul, dan menir. Hasil samping ini masih memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Sekam dipakai sebagai bahan bakar atau media tumbuh tanaman hidroponik, bekatul dipakai sebagai bahan pakan ternak, dan menir biasanya diolah lebih lanjut menjadi tepung beras atau pakan ternak.

Untuk menjalankan rangkaian penggilingan padi diperlukan rangkaian mesin/alat yang keseluruhannya disebut sistem penggilingan padi. Rangkaian mesin-mesin tersebut berfungsi mengupas kulit gabah (sekam), memisahkan gabah yang belum terkupas dengan beras yang telah terkupas (beras pecah kulit), melepaskan lapisan bekatul dari beras pecah kulit dan terakhir memoles beras hingga siap dikonsumsi dan memiliki penampakan yang menarik. Terdapat dua sistem kerja penggilingan padi, yaitu *one pass* dan *two pass*. *One pass* yaitu sistem penggilingan padi yang menggunakan satu alat yang berfungsi ganda yaitu memecah kulit sekaligus sebagai alat penyosoh, sedangkan *two pass* adalah sistem penggilingan padi dengan menggunakan dua alat yang terdiri dari alat pemecah kulit dan alat penyosoh. Mesin-mesin yang dipakai dalam sistem penggilingan padi dapat berupa rangkaian yang lengkap atau hanya rangkaian beberapa buah mesin. Kelengkapan rangkaian mesin akan mempengaruhi kualitas akhir penggilingan.

a. Pemecahan Kulit

Pemecahan atau pengelupasan kulit bertujuan untuk melepaskan kulit gabah dengan kerusakan sekecil mungkin pada butiran beras. Bagian-bagian yang akan dilepaskan adalah *palea*, *lemma* dan *glume* atau keseluruhannya disebut sekam.

Sebagian besar gabah yang dimasukkan ke dalam mesin pemecah kulit akan terkelupas dan masih ada sebagian kecil yang belum terkelupas. Butiran gabah yang terkelupas akan terlepas menjadi dua bagian, yaitu beras pecah kulit dan sekam. Gabah yang belum terkelupas dapat berupa gabah utuh atau gabah yang

telah pecah kulitnya, namun sekam belum terlepas dari butiran berasnya. Selanjutnya butiran gabah yang belum terkelupas harus dipisahkan dari beras pecah kulit dan sekam untuk dimasukkan kembali kedalam mesin pemecah kulit.

b. Pemisahan Sekam

Pemisahan sekam dilakukan setelah pemecahan kulit. Tujuan pemisahan sekam adalah memisahkan sekam dari beras pecah kulit dan gabah utuh yang belum terkupas selama proses pemecahan kulit. Sekam harus dipisahkan karena penyosohan tidak akan berfungsi baik apabila beras pecah kulit masih bercampur sekam. Disamping itu, tanpa pemisahan sekam persentase beras patah pada penyosohan akan lebih tinggi dan kualitas beras sosoh akan menjadi rendah. Mesin yang digunakan untuk pemisahan ini disebut *huskspirator* atau *aspirator* (Partiwi, 2006).

Prinsip pemisahan sekam sangat sederhana, yaitu memisahkan sekam dari beras pecah kulit dan gabah utuh berdasarkan perbedaan berat jenisnya. Pada umumnya mesin pemisah sekam dilengkapi dengan kipas yang berfungsi mengisap sekam dan debu. Beras pecah kulit dan gabah akan tetap mengalir ke bawah karena tidak terisap oleh kipas akibat gaya beratnya.

c. Pemisahan Gabah dan Beras Pecah Kulit

Setelah proses pemecahan kulit dan pemisahan sekam akan dihasilkan campuran beras pecah kulit dan gabah yang masih utuh. Beras pecah kulit dan gabah utuh harus dipisahkan karena memerlukan penanganan yang berbeda. Beras pecah kulit akan diteruskan ke mesin penyosoh, sedangkan gabah utuh akan dikirim kembali ke mesin pemecah kulit. Mesin yang digunakan adalah *paddy*

separator atau *separator*. Semakin tinggi efisiensi mesin pemecah kulit maka semakin tinggi jumlah beras pecah kulit yang dihasilkan dan semakin rendah jumlah gabah utuh yang tidak terkelupas (Indrajaya, 2011).

d. Penyosohan

Beras pecah kulit yang dihasilkan pada proses pemecahan kulit (*husking*) masih mengandung lapisan bekatul yang membuat beras berwarna gelap kecoklatan dan tidak bercahaya. Disamping penampakkannya yang kurang menarik, adanya bekatul pada beras juga membuat rasa nasi kurang enak meskipun bekatul memiliki nilai gizi tinggi. Untuk membuang lapisan bekatul dari butiran beras dilakukan suatu tahap kegiatan yang disebut penyosohan. Tahap ini disebut juga tahap *whitening* atau *polishing*. Disebut *whitening* karena tahap ini berfungsi merubah beras menjadi beras putih, sedangkan disebut *polishing* karena permukaan beras digosok untuk membuang lapisan bekatul sehingga didapat beras putih.

Hasil dari tahap ini adalah beras sosoh yang berwarna putih dan hasil sampingan berupa dedak dan bekatul. Untuk mendapatkan hasil yang baik, tahap ini biasanya dilakukan beberapa kali, baik pada mesin yang sama atau mesin yang berbeda. Mesin-mesin yang dipakai dalam kegiatan penyosohan disebut *whitener* atau *polisher* dan dapat ditambah dengan mesin pengkilap serta pencuci (*refiner*) yang berfungsi mengkilapkan dan mencuci permukaan beras. Proses penyosohan dapat dilakukan sekali atau beberapa kali bergantung pada kualitas beras sosoh yang diinginkan. Makin sering proses penyosohan dilakukan, maka beras sosoh

yang dihasilkan makin putih dan beras patah yang dihasilkan makin banyak (Indrajaya, 2011).

e. Pemisahan Beras Berdasarkan Ukuran

Beras hasil penyosohan berupa campuran butiran beras yang memiliki berbagai ukuran. Adanya berbagai ukuran tersebut disebabkan oleh adanya butiran-butiran beras yang patah selama pemecahan kulit dan penyosohan. Untuk memisahkan beras kepala dan beras patah diperlukan proses tersendiri yang disebut *grading*. FAO membedakan ukuran beras berdasarkan panjang butirannya menjadi tiga, yaitu: menir, beras patah, dan beras kepala. Menir adalah beras yang ukuran butirannya dapat melewati lubang ayakan 1.4 mm. Beras patah adalah beras yang ukuran butirannya antara $\frac{3}{8}$ sampai $\frac{6}{8}$ bagian beras utuh, sedangkan beras kepala adalah beras yang ukuran butirannya lebih besar dari $\frac{6}{8}$ bagian butiran panjang butir beras utuh.

Keseragaman ukuran beras yang keluar dari mesin *polisher* sangat bervariasi meliputi campuran beras kepala, beras patah, dan menir. Porsi beras kepala, beras patah dan menir pun dapat bervariasi. Untuk mendapatkan keseragaman ukuran beras yang sesuai dengan keinginan, beras sosoh perlu dipisahkan terdahulu menurut ukuran-ukuran partikelnya dan kemudian dicampur kembali sesuai dengan keseragaman yang diinginkan.

2.3. Jenis – jenis Penggilingan Padi

Penggilingan padi memiliki peran yang sangat penting dalam sistem agribisnis padi/perberasan di Indonesia. Penggilingan padi merupakan pusat

pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras Nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung Ketahanan Pangan Nasional.

Berdasarkan tingkat teknologi, penggilingan padi dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu penggilingan padi sederhana, kecil, besar, pengolahan padi terpadu, dan *country elevator* (Patiwiri, 2006).

a. Penggilingan padi besar (PPB)

Penggilingan padi besar (PPB) adalah unit peralatan teknik yang merupakan gabungan dari beberapa mesin menjadi satu kesatuan utuh yang berfungsi pengolah gabah menjadi beras dengan kapasitas lebih besar dari 2 ton GKG per jam. Sistem pengolahan ini minimal harus melalui empat proses utama yaitu proses pembersihan gabah, proses pecah kulit, proses pemisahan gabah dengan beras pecah kulit dan proses pemutihan beras pecah kulit secara berulang dua sampai empat kali. Bahkan umumnya penggilingan padi besar dilengkapi dengan peralatan tambahan berupa elevator, pemisah batu (*destoner*), pemisah menir (*sifter*), pengelompokan kualitas beras (*grader*), bak penampungan beras berdasarkan tingkat kepatahan, pengepakan dan siklon sebagai tempat penampungan bekatul. Unit penggilingan padi besar sering disebut *Rice Milling Plant* (pabrik penggilingan padi).

b. Penggilingan Padi Menengah/Sederhana (PPS)

Penggilingan padi sederhana (PPS), adalah unit peralatan teknik yang berfungsi sebagai mesin pengolah gabah menjadi beras, baik berupa satu unit

sendiri maupun berupa gabungan dari beberapa mesin, dimana proses satu dengan yang lain dihubungkan oleh proses pemindahan bahan dengan menggunakan tenaga manusia. Dikatakan sederhana karena teknologi yang digunakan sudah dikenal sejak mulai adanya mesin penggilingan padi sederhana sampai saat ini secara turun-temurun tidak mengalami perubahan yang berarti. Beberapa jenis penggilingan padi sederhana antara lain :

a) Tipe *Engelberg*

Mesin tipe *engelberg* merupakan mesin pertama yang dikenal sebagai mesin pengolah gabah menjadi beras. Sebagai tahap pertama mesin ini berfungsi sebagai pengupas kulit gabah sehingga menjadi beras pecah kulit dan sekam. Selanjutnya dengan mesin yang sama, beras pecah kulit disosoh agar menjadi beras putih. Keuntungan mesin ini adalah sangat sederhana dan mudah dioperasikan, sedangkan kelemahannya adalah menghasilkan beras dengan kualitas kurang baik dengan tingkat butir patah sangat tinggi.

b) Kombinasi beberapa mesin

Mesin ini merupakan pengembangan dari mesin tipe *engelberg*, dimana fungsi sebagai pengupas kulit gabah diganti dengan *husker*, baik itu *under runner* maupun tipe *rubber roll*, sedangkan tipe pemutih bisa menggunakan mesin *engelberg* atau diganti dengan mesin tipe *vertical abrasive* atau tipe *horizontal abrasive*. Pada perkembangan selanjutnya, para pengusaha penggilingan padi melakukan beberapa kombinasi mesin sehingga dapat menghasilkan beras dengan kualitas yang lebih baik. Untuk

meningkatkan kualitas hasil pengolahan padi, para pengusaha menambahkan peralatan yang umumnya buatan lokal, diantaranya aspirator (pemisah kotoran dari gabah) dan ayakan sederhana yang berfungsi sebagai pembersih awal sebelum gabah dimasukkan kedalam *husker*. Selanjutnya setelah keluar dari *polisher*, beras diayak dengan ayakan sederhana yang berfungsi memisahkan menir.

c. Penggilingan Padi Kecil (PPK)

Penggilingan padi kecil (PPK) adalah unit peralatan teknik yang merupakan gabungan dari beberapa mesin menjadi satu kesatuan yang utuh yang berfungsi sebagai pengolah gabah menjadi beras dengan kapasitas lebih kecil dari 2 ton GKG per jam. Sistem PPK dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tipe sederhana dan tipe lengkap.

Pada tipe lengkap terdapat empat proses yaitu pembersihan gabah, proses pecah kulit, proses pemisahan gabah dengan beras pecah kulit dan proses pemutihan beras pecah kulit serta pemindahan bahan antar mesin menggunakan elevator. Meskipun peralatan yang digunakan telah dikategorikan lengkap, namun peralatan yang digunakan masih sederhana. Tipe ini juga sering disebut *Rice Milling Unit* (RMU).

d. Pengolahan Padi Terpadu (PPT)

Pengolahan padi terpadu (PPT) adalah unit peralatan teknik yang merupakan gabungan dari unit proses pembersihan awal, pengeringan, penyimpanan, penggilingan, pengepakan yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan elevator serta memiliki kapasitas besar. Sistem pengolahan di PPT

terbilang sangat kompleks dan masing-masing pabrikan mempunyai ciri khas tersendiri. Salah satu tipe proses yang digunakan oleh PPT dari Korea adalah : (1) bagian pembersihan awal dengan peralatan berupa *intake hopper, precleaner, moisture measurement* dan *hopper scale* , (2) bagian pengeringan (*dryer, cleaner*) ,(3) bagian penyimpanan (*square bin, drying and storage silo, grain cooler*), (4) bagian penggilingan (*destoner, auto weigher, husker, closed circuit chaff blower, paddy separator, brown rice conditioner, immature separator, polishing machine, ritary sifter, cleaning machine ,color sorter ,vibrator separator,length grader*) dan (5) bagian pengepakan (*packing machine*) (Patiwiri, 2006).

e. *Country Elevator* (CE)

Country elevator merupakan penggilingan padi terpadu yang berlokasi ditengah sentra produksi padi dan terintegrasi dengan areal persawahan berskala besar, sehingga hasil panen padi langsung dibawa ke tempat pengolahan tersebut. Kelebihan *Country Elevator* adalah dapat mengurangi kegiatan dan biaya pengangkutan dan mengurangi biaya pengemasan gabah setelah di panen (karung). Selain efisiensi pengangkutan juga kualitas beras yang dihasilkan akan lebih baik karena menggunakan teknologi yang lebih canggih dengan perangkat kontrol pada setiap proses pengolahannya.

Ciri khas *Country Elevator* adalah skalanya yang besar dan memiliki sistem transportasi berupa *elevator* yang juga dalam skala besar. *Elevator* digerakkan dengan motor listrik serta dikendalikan dalam suatu ruang kontrol. Selain mengontrol kerja mesin-mesin, ruangan kontrol juga dapat mengontrol

kondisi kualitas gabah yang baru diterima, gabah yang dikeringkan, gabah yang ada disilo penyimpanan serta beras pecah kulit setelah melalui proses pengupasan.

Dalam proses penggilingan padi menjadi beras giling, diperoleh hasil samping berupa sekam (15-20 persen), dedak atau bekatul (8-12 persen) dan menir (\pm 5 persen). Pemanfaatan hasil samping tersebut masih terbatas, bahkan kadang-kadang menjadi limbah dan mencemari lingkungan terutama disentra produksi padi pada saat musim penghujan. Secara umum hasil sampingan dari proses penggilingan padi yaitu :

1. Sekam adalah hasil sampingan penggilingan padi tertinggi sehingga memerlukan ruang yang luas untuk penampungan. Merupakan hasil pertama dari proses penggilingan atau beras pecah kulit.
2. Dedak adalah hasil penyosohan pertama dengan ukuran relatif kasar dan kadang-kadang masih tercampur dengan potongan sekam.
3. Bekatul adalah hasil penyosohan kedua dengan ukuran lebih halus dan sering digunakan untuk bahan pakan.
4. Menir adalah patahan beras berukuran kurang dari $\frac{1}{3}$ bagian dari beras utuh.

2.4. Biaya Usaha

Menurut Limbong *et al*, (2012) biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung.

Secara umum, biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh produsen dalam mengelola usaha taninya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adanya unsur-unsur produksi yang bersifat tetap dan tidak tetap dalam

jangka pendek mengakibatkan munculnya dua kategori biaya, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

- Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya produksi yang timbul karena penggunaan faktor produksi yang tetap, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai faktor produksi juga tetap, tidak berubah walaupun jumlah barang yang dihasilkan berubah-ubah. Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya tetap antara lain biaya penyusutan, gaji, biaya bunga modal, asuransi, pajak, dan biaya bangunan.

- Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh produsen sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel, sehingga biaya ini jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kuantitas produk yang dihasilkan. Perhitungan biaya variabel dilakukan dalam satuan Rp/jam. Contoh biaya yang termasuk biaya variabel dalam suatu usaha penggilingan padi antara lain biaya bahan bakar dan pelumas, biaya pemeliharaan dan perbaikan dan upah operator.

- Biaya Total

Menurut Permatasari, (2014) biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Nilainya dinyatakan dalam jumlah biaya per tahun atau biaya per jam. Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) : Biaya Total

TFC (*Total Fixed Cost*) : Biaya Tetap

TVC (*Total Variabel Cost*) : Biaya Tidak Tetap

2.5. Penerimaan Usaha

Menurut Permatasari, (2014) penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditas. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim digunakan antara penjual/pembeli secara partai besar, misalnya: Kilogram (kg), Kuintal (kw), ton, ikat dan sebagainya. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR : Jumlah penerimaan yang diperoleh perusahaan (Rp)

Q : Jumlah produksi total yang dihasilkan dalam proses produksi (Rp)

P : Harga dari produk yang dihasilkan (Rp)

2.6. Pendapatan Usaha

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang masih bingung dalam penggunaan istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai *revenue* dan dapat juga diartikan sebagai *income*.

Menurut Ramlan, (2016) pendapatan usaha adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan dibagi dua yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang telah mengalami pengurangan dari hasil produksi.

Sedangkan pendapatan kotor yaitu pendapatan dari hasil usaha dikurangi kebutuhan selama mengadakan usaha serta penggunaan bahan bakar dan tenaga pembantu lainnya. Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Pendapatan yaitu jumlah produk fisik yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual atau dalam persamaan matematika dapat dinyatakan:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usahatani

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya

2.7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penggilingan

Padi

Berhubungan dengan penggilingan padi, soeharjo dan patong dalam arief, (2008) mengatakan bahwa pendapatan adalah balas jasa dari kerja sama faktor-faktor produksi seperti: GKG (gabah kering giling), modal, tenaga kerja, umur pemilik dan pengalaman usaha.

1. Gabah kering giling

Gabah kering giling (GKG) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimal 14%. Untuk menurunkan kadar air agar bisa digiling, dilakukanlah penjemuran di lantai jemur. Lantai jemur merupakan lantai semen

yang dibagian tengahnya dibuat agak tinggi dengan saluran air untuk mencegah berkumpulnya air hujan. Biasanya beralaskan terpal atau tikar sehingga gabah tidak terkena panas langsung yang berlebihan dari lantai semen. Terpal juga berguna untuk memudahkan untuk pelipatan apabila terjadi hujan sewaktu-waktu. Penjemuran dilakukan sampai kadar air maksimal 14 %, agar siap untuk digiling.

2. Modal

Modal (*capital*) mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang. Seperti: uang, tanah, tempat tinggal, alat transportasi dan lain sebagainya.

Modal dalam usaha tani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi.

Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani, serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut. Dalam pengembangan pertanian, ketersediaan modal dalam jumlah cukup dan tepat waktu merupakan unsur penting dan strategis.

Ditinjau dari kepemilikannya, modal pada dasarnya hanya terdiri dari dua tipe, yaitu modal asing dan modal sendiri.

1) Modal asing/utang/pinjaman

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang tertanam dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tertentu lamanya.

Modal asing sering disebut utang atau pinjaman.

2) Modal sendiri

Sedangkan modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal ini dapat berasal dari luar (pemilikan perusahaan) atau dari dalam (keuntungan) perusahaan, semakin banyak jumlah modal yang dimiliki maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan investasi untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan, begitu juga kemungkinan resiko yang akan diterima akan lebih besar.

Dalam penelitian ini modal diartikan sebagai kekayaan yang dikeluarkan untuk pemilik penggilingan padi untuk membiayai seluruh kegiatan usahanya untuk membeli bahan baku, membeli bahan bakar, dan pembiayaan operasional kegiatan usaha.

3. Tenaga kerja

Menurut Susanto, (2003) yang dimaksud tenaga kerja adalah semua orang yang sanggup dan bersedia bekerja. Dalam hal ini tercakup didalamnya mereka yang menganggur karena tidak ada kesempatan kerja. Dengan demikian tidak termasuk bagi mereka yang tidak mau bekerja pada tingkat upah/gaji yang berlaku, sebab mereka beranggapan bahwa dengan tingkat upah yang sedemikian rendahnya tingkat sesuai dengan pendidikan dan keahlian yang dimilikinya.

Tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja 15-64 yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap mereka dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja atau *man power*

terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dibedakan dalam 3 golongan yaitu:

- 1) Pengangguran (*Open Unemployed*), yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan.
- 2) Setengah pengangguran (*Underemployed*), yaitu jam kerja mereka kurang dimanfaatkan, sehingga produktivitas kerja dan pendapatan rendah.
- 3) Bekerja penuh dimana dalam pekerjaannya suatu negara telah mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh bila perekonomian tingkat pengangguran kurang dari 4 persen.

Sedangkan golongan bukan angkatan kerja mereka bagian dari penduduk bukan angkatan kerja yang non aktif secara ekonomi. Mereka terdiri dari yang bersekolah, mengurus rumah tangga, penerima pensiun, mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

Tenaga kerja merupakan komponen yang sangat penting dimana fungsi tenaga kerja adalah sebagai pekerja yang akan melakukan pekerjaan. Tenaga kerja dalam penggilingan padi adalah para pekerja yang bekerja paruh waktu. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktifitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi.

4. Umur

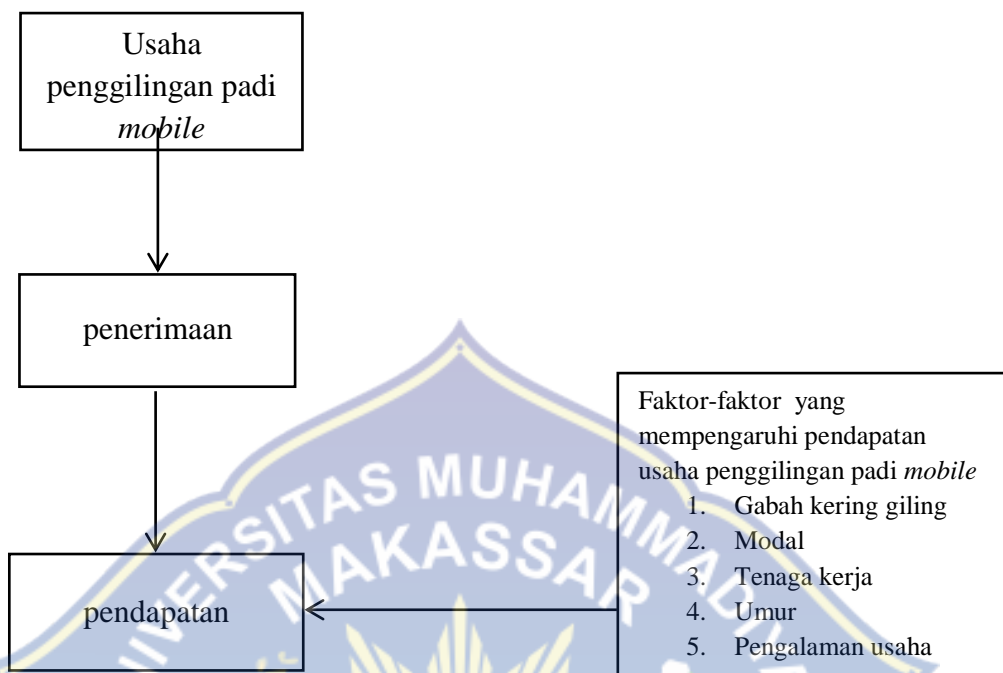
Tingkat umur adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha yang berada pada umur produktif yang memiliki kondisi yang optimal dalam melakukan kegiatan produksi dalam upaya peningkatan pendapatan usaha.

5. Pengalaman usaha

Untuk pengalaman usaha adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dari proses kegiatan usaha. Pengalaman kerja yang lebih lama dapat membuat pekerja usaha memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan produksi dan pengembangan dibidang sektor pertanian dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman. Namun hal ini bukan suatu kemutlakan bahwa yang berpengalaman akan lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman karena terdapat faktor lain di dalam melakukan suatu kegiatan produksi di sektor pertanian.

2.8. Kerangka pemikiran

Peneliti berusaha mengungkapkan tentang fenomena yang ada didalam masyarakat, khususnya mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang untuk memilih menggunakan usaha penggilingan padi *mobile* dalam meningkatkan pendapatan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* yaitu gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur, dan pengalaman usaha.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penggilingan Padi *Mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Usaha penggilingan padi *mobile* merupakan usaha yang memberi tingkat pendapatan yang lumayan besar kepada pengusaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Usaha penggilingan padi *mobile* adalah suatu usaha yang dijalankan seseorang dengan model usaha modifikasi mobil yang dilengkapi alat penggilingan padi dan berproduksi dengan cara berkeliling mendatangi rumah masyarakat yang ingin menggiling padinya.

Penerimaan yakni merupakan dari semua jumlah padi yang digiling dijumlahkan dengan harga padi yang digiling. Upah yang diterima dari hasil penggilingan padi yakni dari pembagian per kg-nya, jumlah upah penggilingan padi dihitung dalam 1 kg berkisaran Rp. 7000.

Pendapatan adalah seluruh jumlah penerimaan jasa/upah baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain yang didapatkan pengusaha penggilingan padi *mobile*. Dari semua hasil penerimaan yang telah diterima dikurangi dari semua biaya-biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu tahun dengan jumlah satuan.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan ini merupakan salah satu sentra penghasil padi dan banyak terdapat usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei sampai Bulan Juli 2019.

3.2. Teknis Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik usaha penggilingan padi keliling yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, sebanyak 20 oleh karena itu semua populasi menjadi objek penelitian.

Metode dalam pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *sensus* yaitu metode pengumpulan data dimana semua populasi dijadikan sampel tanpa terkecuali. Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik usaha penggilingan padi *mobile* yang berada di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, yang diperoleh dengan menggunakan metode menurut Suharsimi Arikunto, (2006) yaitu sebagai berikut:

Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian yang merupakan penelitian, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

1. Kemampuan penelitian dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena ini menyangkut banyak sedikitnya dana
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti untuk meneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan juga besar (Suharsimi Arikunto, 2006).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, dimana data kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, seperti biaya tetap dan biaya variabel yang diperoleh dari usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, sedangkan data kualitatif yaitu data dari penjelasan kata verbal tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka, data kualitatif berupa gambaran mengenai objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang menggunakan usaha penggilingan padi *mobile* yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yang akan dijadikan sampel. Teknik wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan. Data sekunder merupakan data penunjang data primer yang bersumber dari dokumen Dinas (Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang), dan Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kecamatan Mattiro Sompe mengenai Profil Kecamatan Mattiro Sompe.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulang data dilakukan menggunakan tenik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan dengan melihat langsung proses penggilingan padi yang dilakukan oleh masyarakat daerah setempat dengan menggunakan mesin usaha penggilingan padi *mobile*.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan bantuan kuisisioner sebagai alat atau pedoman bertanya. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat apa yang telah diperoleh dari observasi sebelumnya. Wawancara berpedoman pada pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dalam bentuk kuisisioner sebagai alat pengumpulan data dan hasil wawancara dicatat atau direkam.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa dokumen yang diperoleh dengan melihat, mencatat, merekam dan mengabadikan gambar, serta pengumpulan literatur-literatur terkait dengan penggunaan usaha penggilingan padi *mobile* meliputi mesin penggilingan padi itu sendiri dan cara kerjanya. Selain itu penulis juga mencari referensi data dari masyarakat luas mengenai fenomena pemilihan menggunakan usaha penggilingan padi *mobile*.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, maka data yang diperoleh dari pengusaha penggilingan padi akan ditabulasikan dengan menggunakan metode analisis pendapatan, dapat kita lihat berikut ini:

- Total Biaya

Menurut Pranoto *et al*, (2017) total biaya merupakan jumlah biaya tetap dengan biaya variabel. Nilainya dinyatakan dalam jumlah biaya per tahun atau biaya per jam. Untuk melihat biaya produksi menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total Produksi

TFC (*Biaya Fixed Cost*) = Biaya Tetap

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel

- Total Penerimaan

Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan rumus berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan

P (*Price*) = Harga

Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi

- Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh dapat diketahui dengan rumus berikut:

$$\Pi = TR - TC = (\Sigma Y \cdot Hy) - (FC + VC)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan/*Revenue* (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

ΣY = Jumlah Produksi (Kg)

H_y = Harga Produksi (Rp) α

FC = Total Biaya Tetap/*Fixed Cost* (Rp)

VC = Total Biaya Variabel/*Variabel Cost* (Rp)

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan model persamaan regresi berganda (*Ordinary Least Square*) dengan *views* 9, sebagai berikut:

Bentuk umum dari model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

X_1 = Modal

X_2 = Tenaga kerja

X_3 = Gabah kering giling

X_4 = Tingkat umur

X_5 = Pengalaman usaha

$\beta_1 \dots \beta_5$ koefisien regresi variabe $X_1 \dots X_5$

α = Konstanta

e = Faktor kesalahan (*error term*)

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Kemudian, analisis regresi yang memiliki satu variabel dependen dan satu variabel independen disebut analisis regresi berganda. Namun, apabila memiliki beberapa variabel independen disebut regresi berganda.

1. Uji Hipotesis

1.) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Uji ini dilakukan untuk membandingkan pada tingkat nilai signifikansi dengan nilai α (1%) pada tingkat derajat 1%.

Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai sig α (1%) dengan ketentuan sebagai berikut :

a) Jika nilai Sig $< \alpha$ maka H_0 ditolak

b) Jika nilai Sig $> \alpha$ maka H_0 diterima

2.) Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji signifikansi ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan tingkat derajat 1%. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai α (1%) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Jika nilai $\text{Sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak
- b) Jika nilai $\text{Sig} > \alpha$ maka H_0 diterima
- 3.) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji Asumsi Klasik

Alat yang digunakan adalah uji asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel independen menjadi estimator atau variabel dependen tidak bias. Apabila tidak ada gejala asumsi klasik, yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas dalam pengujian hipotesis dengan model yang digunakan, maka diharapkan dapat menghasilkan suatu model yang baik sehingga hasil analisisnya juga baik dan tidak bias.

Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik yaitu :

1). Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Regresi yang baik adalah regresi yang memiliki data yang berdistribusi normal. Output eviews menyatakan bahwa nilai JB (>2), maka data tidak berdistribusi normal. Kemudian nilai Prob ($>1\%$) sehingga dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik. Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 = data residual berdistribusi normal

H_a = data residual tidak berdistribusi normal

Dengan pengambilan keputusannya adalah :

a. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak

b. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_a diterima

Jika signifikansi pada nilai Jarque-Bera Test (>2), maka H_0 ditolak, jika data residual berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi nya pada nilai Jarque-Bera Test (<2), maka H_0 diterima, jadi data residual berdistribusi normal.

2). Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila terjadi Multikolinieritas atau hubungan linier yang sempurna (perfect) atau pasti (exact) diantara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi, maka

akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Output eviews menyatakan bahwa variabel X memiliki koefisien (< 10) maka tidak terdapat hubungan linier antara kedua variabel atau tidak terjadi multikolinieritas.

3). Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier, ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Output eviews menyatakan bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar ($>1\%$) maka mengindikasikan bahwa data tidak mengandung masalah autokorelasi.

4). Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Beberapa metode untuk mengidentifikasi masalah heteroskedastisitas adalah :

- a) Uji White
- b) Uji Park
- c) Uji Glajser

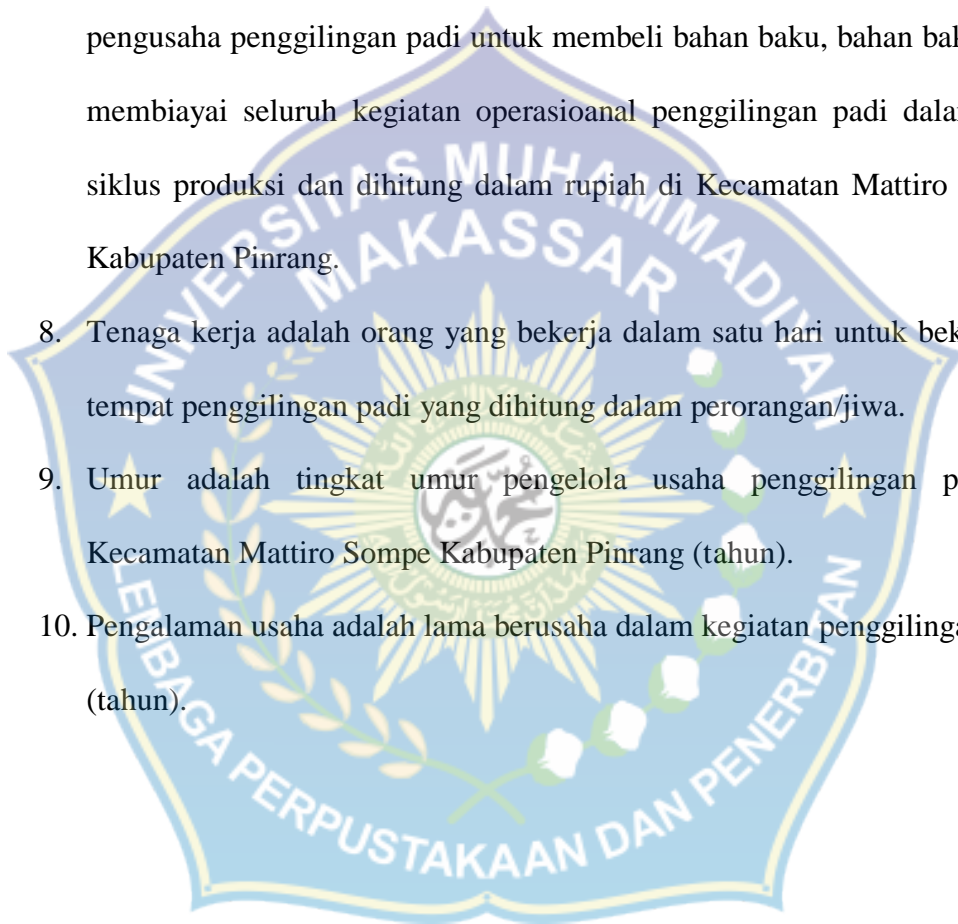
Hasil eviews menyatakan bahwa heteroskedastisitas nilai Prob. Chi-Square sebesar (>1%) maka mengindikasikan bahwa data tidak mengandung masalah heteroskedastisitas

3.6. Definisi Operasional

Konsep operasional mencakup pengertian-pengertian atau batasan-batasan yang digunakan untuk memperjelas lingkup penelitian dan memudahkan dalam menganalisa data yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan. Adapun konsep operasional yang dimaksud adalah:

1. Penggilingan padi *mobile* yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang merupakan teknologi pengolahan pascapanen padi yang merupakan modifikasi mobil yang dilengkapi dengan mesin penggilingan padi.
2. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada usaha penggilingan padi *mobile* dalam satu kali panen di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
3. Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan dengan proses produksi pada usaha penggilingan padi *mobile* dihitung dalam satuan Rp/jam.
4. Biaya total yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha penggilingan padi keliling di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.
5. Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh pemilik usaha penggilingan padi *mobile* dari hasil produksinya, yang diukur dalam satuan rupiah di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

6. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya usaha yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, yang diukur dalam satuan rupiah.
7. Modal adalah sejumlah uang yang digunakan atau dikeluarkan oleh setiap pengusaha penggilingan padi untuk membeli bahan baku, bahan bakar dan membiayai seluruh kegiatan operasional penggilingan padi dalam satu siklus produksi dan dihitung dalam rupiah di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
8. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja dalam satu hari untuk bekerja di tempat penggilingan padi yang dihitung dalam perorangan/jiwa.
9. Umur adalah tingkat umur pengelola usaha penggilingan padi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang (tahun).
10. Pengalaman usaha adalah lama berusaha dalam kegiatan penggilingan padi (tahun).



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Mattiro Sompe

4.1.1. Letak Geografis

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang. Kecamatan Mattiro Sompe berjarak sekitar 14 km sebelah utara kota Pinrang, dan berada pada garis kordinat antara 3°43' - 4°09' lintang selatan, dan 119° - 120° bujur timur. Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pinrang yang wilayahnya merupakan kawasan pesisir dengan ibukota Kecamatan Kelurahan Langnga. Luas wilayah Kecamatan Mattiro Sompe sebesar 96,99 km² atau 9.700 ha dari luas wilayah tersebut.

Wilayah Kecamatan Mattiro sompe masing – masing berbatasan dengan :

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Mattiro Bulu dan Kecamatan Watang Sawitto
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Lasirrang
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Cempa

Secara administrasi Kecamatan Mattiro Sompe di bagi atas 9 (sembilan) Desa/Kelurahan dengan jarak ke ibukota Kabupaten 17 Km, dengan jumlah penduduk sebesar 28.339 jiwa, dimana jumlah penduduk laki laki yaitu 13.677 jiwa dan jumlah penduduk perempuan yaitu 14.662 jiwa. Jumlah penduduk yang terbanyak yaitu Kelurahan Langnga yaitu 5.092 jiwa dengan kepadatan penduduk 866 jiwa/km², kemudian Kelurahan Pallameang dengan jumlah penduduk sebesar

4.695 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.533 jiwa/km², sedangkan Desa yang dengan jumlah penduduk yang rendah yaitu Mattiro Tasi dengan jumlah penduduk sebesar 2.137 jiwa dengan kepadatan penduduk 154 jiwa/km².

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan wilayah daratan yang datar berada pada ketinggian 0–2% dan landai 2–5% . Sumber air yang ada pada Kecamatan Mattiro Sompe dimanfaatkan sepanjang tahun dan bersumber air baku untuk pengolahan air baku untuk pengolahan air bersih. Namun kapasitasnya semakin menurun terutama pada musim kemarau. Selain mata air, masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe juga memanfaatkan air tanah dalam berupa sumur, selain itu masyarakat sebagian sudah menggunakan air PDAM.

Keadaan iklim di Kecamatan Mattiro Sompe terdiri dari : Musim Hujan, kemarau dan musim pancaroba. Hal ini menjadi faktor utama yang menjadikan Kecamatan Mattiro Sompe sebagai daerah yang sangat potensial pada bidang pertanian. Dilihat dari kondisi objektif penggunaan lahan yang meliputi kondisi topografi daerah dan kondisi fisik lainnya, penggunaan tanah di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang secara garis besar dapat dibedakan atas daratan, tanah berbukit, dan pegunungan.

4.1.2. Keadaan Demografis

Kondisi kependudukan (demografis) merupakan hal yang harus menjadi perhatian pihak pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penduduk mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan suatu daerah. Kepadatan penduduk dalam suatu tempat yang kemudian diimbangi dengan tingginya kualitas sumber daya dalam berbagai

bidang akan mempercepat kemajuan suatu daerah dan sebaliknya, begitupun di Kecamatan Mattiro some. Oleh sebab itu peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah akan sangat penting agar dapat meningkatkan persaingan dalam pembangunan suatu daerah.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan Tahun 2017

No.	Kelurahan/Desa	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Massulowalie	2.453	8,66
2.	Langanga	5.092	17,97
3.	Pallameang	4.695	16,57
4.	Mattombong	3.471	12,25
5.	Patobong	2.552	9,00
6.	Samaenre	3.122	11,02
7.	Mattongan-tongang	2.368	8,36
8.	Siwolong polong	2.449	8,64
9.	Mattiro tasi	2.137	7,54
Jumlah		28.339	100,00

Sumber Data : Kecamatan Mattiro Some Dalam Angka 2018

Tabel 2 dapat kita lihat bahwa penduduk paling banyak di Kecamatan Mattiro Some berada di Desa Langga sebanyak 5.092 orang dengan persentase 17,97%, sedangkan penduduk yang paling sedikit berada di Desa Mattiro Tasi sebanyak 2.137 orang dengan persentase 7,54%.

Untuk lebih rinci mengenai pembagian penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017

Kelurahan/Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Massulowalie	1.184	1.269	2.453	8,66
Langanga	2.457	2.635	5.092	17,97
Pallameang	2.266	2.429	4.695	16,57
Mattombong	1.674	1.797	3.471	12,25
Patobong	1.233	1.319	2.552	9,00
Samaenre	1.507	1.615	3.122	11,02
Mattongan-tongang	1.143	1.225	2.368	8,36
Siwolong polong	1.032	1.105	2.137	7,54
Mattiro tasi	1.181	1.268	2.449	8,64
Jumlah	13.677	14.662	28.339	100,00

Sumber Data: Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2018

Tabel 3 dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan paling banyak di Kecamatan Mattiro Sompe berada di Desa Langga sebanyak 2.457 dan 2.635 orang dengan persentase 17,97%, sedangkan penduduk laki-laki dan perempuan yang paling sedikit berada di Desa Siwolong Polong sebanyak 1.032 dan 1.105 orang dengan persentase 7,54%.

Jumlah penduduk di Kecamatan Mattiro Sompe mayoritas adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Kecamatan Mattiro Sompe cukup tinggi. Perbandingan antara jumlah penduduk perempuan dengan jumlah penduduk laki-laki tidak terlalu besar. Banyaknya jumlah

penduduk perempuan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan karena tidak semua jenis pekerjaan dilakukan oleh perempuan.

Keadaan penduduk Kecamatan Mattiro Sompe berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki atau tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	TK	673	2,37
2.	SD	2.811	9,92
3.	SMP	1.802	6,36
4.	SMA	949	3,35
5.	Diploma	298	1,05
6.	S1-S2	580	2,05
7.	≠ Tamat	21.226	74,90
	Jumlah	28.339	100,00

Sumber Data: Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2018

Dari Tabel 4 terlihat bahwa Tingkat pendidikan dalam penelitian ini bervariasi mulai dari tidak tamat, TK sampai S1. Tingkat pendidikan paling banyak adalah tingkat SD sebanyak 2.811 orang dengan persentase 9,92% sedangkan tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah Diploma sebanyak 298 orang dengan persentase 1,05%. Selanjutnya keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian atau pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5.

Dari sekian penduduk di Kecamatan Mattiro Sompe tidak semua penduduk memiliki pekerjaan atau mata pencaharian yang sama dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian Tahun 2017

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	7.349	25,93
2.	Pedagang/Wiraswasta	580	2,05
3.	PNS/TNI/POLRI	947	3,34
4.	Karyawan perusahaan swasta	35	0,12
5.	Nelayan	35	0,12
6.	Tenaga Kontrak/Sukarela	33	0,12
7.	Buruh/Tenaga Lepas	70	0,25
8.	Pensiunan	20	0,07
9.	Belum/Tidak Bekerja	19.270	68,00
Jumlah		28.339	100,00

Sumber Data: Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2018

Berdasarkan Tabel 5 di atas, maka dapat kita ketahui bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Mattiro Sompe menggantungkan hidupnya sebagai Petani. Jumlah petani di Kecamatan Mattiro Sompe sebanyak 7.349 orang dengan persentase 25,93%. Namun ada kecenderungan karena terdapat ada penduduk yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 19.270 orang dengan persentase 68% mungkin ini dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan atau tingkat kesadaran untuk bekerja yang tidak dimiliki oleh penduduk.

4.1.3. Sarana dan Prasarana

Kemajuan perekonomian suatu daerah sangat berpengaruh dengan jumlah sarana perhubungan yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Apabila suatu

daerah memiliki sarana yang lengkap dan memadai serta ditunjang juga oleh sumber daya alam yang berkualitas, maka kegiatan perekonomian yang dilakukan pada daerah tersebut akan berjalan dengan lancar.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Mattiro Sompe yang mendukung kegiatan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Jumlah Sarana dan Prasarana yang terdapat di Kecamatan Mattiro Sompe

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Sarana dan prasarana peribadatan	
	1. Mesjid	26
	2. Mushollah	7
2.	Sarana dan prasarana sekolah	
	1. TK	21
	2. SD	33
	3. SMP	5
	4. SMA	3
3.	Sarana dan prasarana olahraga	
	1. Sepak Bola	7
	2. Bola Voly	9
	3. Tenis Lapangan	2
	4. Bulu Tangkis	3
	5. Tenis Meja	12
	6. Takraw	10
4.	Sarana dan prasarana kesehatan	

	1. Puskesmas	5
	2. Poskesdes	5
	3. Posyandu	23

Sumber Data: Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2018

Kondisi keagamaan di Kecamatan Mattiro Sompe dapat digambarkan berdasarkan sarana tempat ibadah yang ada, pelaksanaan aktivitas keagamaan dan toleransi kehidupan beragama. Sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe yaitu masjid sebanyak 26 dan mushollah sebanyak 7 buah. Penduduk Kecamatan Mattiro Sompe seluruhnya beragama Islam. Pelaksanaan kegiatan perayaan keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dan peringatan hari-hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj serta ibadah bulan Ramadhan seluruhnya. Hal ini adalah sebagai bentuk kerjasama yang baik antara masyarakat dengan lembaga-lembaga keagamaan yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe, seperti Remaja Masjid dan panitia hari-hari besar Islam.

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe berjumlah 62 buah. Keberhasilan pembangunan suatu wilayah sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan upaya meningkatkan sumber daya manusia tersebut. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan, dengan mulai membuka beberapa kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.

Kondisi sarana dan prasarana olahraga di Kecamatan Mattiro Sompe digambarkan berdasarkan jumlah lapangan olahraga yang terdapat di setiap Desa yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe sebanyak 43 buah, dengan jumlah sarana dan prasarana yang ada sudah cukup memadai bagi masyarakat setempat.

4.1.4. Kondisi Pertanian

Potensi ekonomi Kecamatan yang paling menonjol adalah kolam/tambak seluas 2907,42 ha dan sawah 4.859 ha. untuk lebih mengetahui potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Mattiro Sompe, dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Luas Wilayah Kecamatan Mattiro Sompe Menurut Penggunaannya

No.	Uraian	Luas (ha/m ²)
1.	Persawahan	4.859
2.	Tegalan	867,20
3.	Pekarangan	442,00
4.	Perkebunan	623,38
5.	Kolam/Tambak	2907,42
Jumlah		9.699

Sumber Data: Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2018

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa lahan paling luas di Kecamatan Mattiro Sompe adalah lahan persawahan seluas 4.859 ha sedangkan lahan yang paling sempit adalah lahan pekarangan dengan luas lahan hanya 442,00 ha.

Sedangkan untuk mengetahui potensi yang dihasilkan di Kecamatan Mattiro Sompe dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Potensi, Komoditas dan Pemasarannya di Kecamatan Mattiro Sompe

No.	Potensi	Komoditas	Pemasaran
A.	Pertanian		
	1. Tanaman Pangan	Padi sawah, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang hijau, kacang panjang, kangkung, jeruk besar, jambu biji, mangga, pisang, salak, pepaya, nangka	Pemasaran hasil pertanian, Peternakan dan Perikanan langsung ke konsumen, dan Pasar
	2. Perkebunan	Coklat, Jambu Mete, dan kelapa dalam	Pengecer
B.	Peternakan	Sapi, Kuda, Kambing/ Domba, Ayam Buras, Ayam Ras, Itik, Itik Manila, Angsa, Ayam Ras Pedaging	
C.	Perikanan	Udan, Ikan	

Sumber Data: Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2018

Tabel 8 dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki banyak peluang untuk meningkatkan kesejahteraannya masing-masing dengan memanfaatkan potensi komoditas pertanian, peternakan dan perikanan di Kecamatan Mattiro Sompe.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan tempat tinggal. Adapun karakteristik tersebut diuraikan sebagai berikut:

5.1.1. Tingkat Pendidikan

Adapun karakteristik responden tingkat pendidikan usaha penggilingan padi *mobile* dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Usaha Penggilingan Padi *Mobile* Di Kecamatan Mattiro Sompe

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	SD	7	35,00
2.	SMP	9	45,00
3.	SMA	4	20,00
	Jumlah	20	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan dari Tabel 9 diatas dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe dengan tingkat SD sebanyak 7 orang dengan persentase 35%, tingkat SMP sebanyak 9 orang dengan persentase 45% dan tingkat SMA sebanyak 4 orang dengan persentase 20%.

5.1.2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Adapun karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga usaha penggilingan padi *mobile* dapat di lihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Usaha Penggilingan Padi *Mobile* Di Kecamatan Mattiro Sompe

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	2-3	16	80,00
2.	4-5	4	20,00
	Jumlah	20	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan dari Tabel 10 diatas diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga usaha penggilingan padi *mobile* adalah antara 2 – 3 sebanyak 16 orang dengan jumlah persentase 80%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang paling sedikit adalah antara 4 – 5 sebanyak 4 orang dengan jumlah persentase 20%.

5.1.3. Tempat Tinggal

Adapun karakteristik responden berdasarkan jumlah tempat tinggal usaha penggilingan padi *mobile* dapat di lihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal Keluarga Usaha Penggilingan Padi *Mobile* Di Kecamatan Mattiro Sompe

No.	Tempat Tinggal	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Massulowalie	2	10,00
2.	Langanga	1	5,00
3.	Pallameang	1	5,00
4.	Mattombong	3	15,00

5.	Patobong	1	5,00
6.	Samaenre	3	15,00
7.	Mattongan-tongang	2	10,00
8.	Siwolong polong	5	25,00
9.	Mattiro tasi	2	10,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan dari Tabel 11 di atas jumlah dan persentase responden berdasarkan tempat tinggal adalah responden yang bertempat tinggal di Desa Siwolong Polong memiliki penggilingan padi *mobile* paling banyak sebanyak 5 responden dengan jumlah persentase 25%, sedangkan yang terdapat di Desa Langga, Pallameang, dan patobong yang memiliki penggilingan padi *mobile* paling sedikit sebanyak 1 responden dengan jumlah persentase 5%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin dekat tempat tinggal pemilik usaha dengan yang ingin menggiling padinya maka semakin besar jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh pemilik usaha penggilingan padi *mobile* karena jarak yang ditempuh tidak memerlukan waktu dan biaya yang banyak berbeda dengan pemilik usaha penggilingan padi yang tempat tinggalnya jauh.

5.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* diantaranya gabah kering giling (GBK), modal, tenaga kerja, umur, dan pengalaman usaha. Adapun deskripsi variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Gabah Kering Giling (X₁)

Gabah kering giling (GKG), dimana jumlah bahan baku gabah yang digunakan oleh penggilingan padi untuk memproduksi beras bervariasi, tergantung jenis penggilingan dan kapasitas giling yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Data bahan baku dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Gabah Kering Giling

Jumlah Bahan Baku (kg)	Jumlah Responden	Persentase (%)
18.000-23.000	3	15,00
23.001-28.000	6	30,00
28.001-33.000	11	55,00
Jumlah	20	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa penggilingan padi yang menggunakan bahan baku dalam memproduksi beras paling banyak dalam satu bulan sebanyak 28.001-33.000 untuk 11 unit usaha penggilingan padi dengan jumlah persentase 55%, sedangkan yang menggunakan bahan baku dalam memproduksi beras paling sedikit sebanyak 18.000-23.000 untuk 3 unit usaha penggilingan padi dengan jumlah persentase 15%. Hal ini menunjukkan bahwa gabah kering giling merupakan faktor yang sangat berpengaruh penting terhadap usaha penggilingan padi dan saling mempengaruhi satu sama lain karena tanpa adanya gabah kering giling maka proses produksi tidak akan berjalan. Semakin tinggi bahan baku yang diproduksi maka semakin meningkatkan jumlah pendapatan pemilik usaha penggilingan padi *mobile*.

5.2.2. Modal Usaha (X₂)

Distribusi responden berdasarkan modal kerja, modal diartikan sebagai kekayaan yang dikeluarkan untuk pemilik penggilingan padi untuk membiayai seluruh kegiatan usahanya. Adapun modal yang dikeluarkan pemilik usaha dalam menjalankan usaha penggilingan padi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Modal Usaha

Modal (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
15.000.000-60.000.000	11	55,00
60.000.001-105.000.000	3	15,00
105.000.001-150.000.000	6	30,00
Jumlah	20	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan modal yang dikeluarkan oleh pemilik usaha dalam menjalankan usaha penggilingan padi dengan jumlah tertinggi yaitu dengan jumlah modal Rp. 15.000.000 – Rp. 60.000.000 sebanyak 11 pemilik usaha dengan jumlah persentase 55%, sedangkan untuk jumlah modal paling rendah Rp. 60.000.001- Rp. 105.000.000 sebanyak 3 pemilik usaha dengan jumlah persentase 15%. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik usaha menggunakan modal yang terbatas. Jumlah modal usaha sangat berpengaruh terhadap jumlah output yang dihasilkan. Modal yang biasa digunakan oleh pemilik usaha adalah modal yang diperoleh bantuan keluarga dan modal sendiri.

5.2.3. Tenaga Kerja Pada Usaha Penggilingan Padi (X₃)

Jumlah tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dari setiap proses input hingga output yang dihasilkan, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam setiap usaha yang dijalankan maka dapat meningkatkan produksi beras semakin banyak sehingga dapat meningkatkan penghasilan para pemilik usaha penggilingan padi, yang dimaksud tenaga kerja disini yaitu tenaga manusia dan tenaga mesin dimana kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain karena tanpa adanya tenaga mesin tenaga manusia tidak akan berfungsi begitupun sebaliknya tanpa adanya tenaga manusia maka tenaga mesin tidak akan berjalan. Dengan adanya tenaga mesin ini sangat membantu petani dalam melakukan penggilingan padi karena dengan menggunakan mesin giling padi, maka proses pengolahan atau penggilingan padi akan semakin mudah, cepat, dan hasilnya maksimal sehingga dapat meningkatkan penghasilan para pemilik usaha penggilingan padi, dimana dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Distribusi Responden Berdasarkan Tenaga Kerja

Tenaga Kerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
2	10	50,00
3	10	50,00
Jumlah	20	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwasanya usaha penggilingan padi yang memiliki tenaga kerja berjumlah 2 orang sebanyak 10 unit dengan jumlah persentase 50%, dan yang berjumlah 3 orang sebanyak 10 unit dengan jumlah persentase 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik usaha penggilingan padi

mempekerjakan 2-3 orang karena dalam proses produksi gabah kering giling tergantung dari banyak atau tidaknya gabah kering giling tersebut, maka dari itu tidak perlu membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses produksinya. Adapun fungsi dari tenaga kerja itu sendiri merupakan penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktifitas tenaga kerja maka akan mendorong peningkatan produksi.

5.2.4. Umur Pelaku Usaha (X_4)

Tingkat umur yang berada pada umur produktif yang memiliki kondisi yang optimal dalam melakukan kegiatan produksi dalam upaya peningkatan pendapatan usaha. Dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

Tabel 15. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
23-33	6	30,00
34-44	9	45,00
45-55	5	25,00
Jumlah	20	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan dari tabel di atas ketahui bahwa usia yang terbanyak dengan rentang usia antara 34-44 dengan jumlah responden 9 dengan jumlah persentase 45%, sedangkan rentang usia yang paling sedikit adalah 45-55 dengan jumlah responden 5 dengan jumlah persentase 25%. Hal ini menunjukkan bahwa umur yang dewasa berada pada tingkatan paling tinggi dari pada umur yang tua karena

yang dewasa produksinya lebih produktif dalam bekerja, sedangkan yang tua umurnya sudah rentang dan tidak produktif lagi dalam bekerja.

5.2.5. Pengalaman Usaha (X_5)

Tingkat pengalaman menunjukkan lamanya responden melakukan suatu kegiatan/usaha. Pengalaman usaha adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dari proses kegiatan usaha. Distribusi pengalaman pelaku usaha penggilingan padi, dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Pelaku Usaha

Pengalaman Usaha	Jumlah Responden	Persentase (%)
1-5	14	70,00
6-10	6	30,00
Jumlah	20	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan dari tabel 16 menunjukkan pengalaman usaha penggilingan padi terbanyak berada pada tingkat antara 1-5 tahun sebanyak 14 unit dengan jumlah persentase 70%, sedangkan pengalaman usaha 6-10 tahun sebanyak 6 unit dengan jumlah persentase 30%. Hal ini menunjukkan bahwa yang kurang berpengalaman dalam menjalankan penggilingan padi berada pada tingkatan lebih tinggi dibanding dengan yang memiliki pengalaman cukup lama yang berarti bahwa rata-rata pemilik usaha penggilingan padi belum cukup berpengalaman dalam melakukan kegiatan usahanya. Maka dari itu pengalaman dalam berusaha sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari proses kegiatan usaha karena

semakin berpengalaman maka dapat menghasilkan produksi yang memiliki kuantitas dan kualitas yang baik.

5.2.6. Pendapatan (Y)

Distribusi responden berdasarkan pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* dapat dilihat pada tabel 17 berikut:

Tabel 17. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Usaha

Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.485.000 - 2.806.250	4	20,00
2.806.251 – 4.127.500	11	55,00
4.127.501 – 5.448.750	4	20,00
5.448.751 – 6.770.000	1	5,00
Jumlah	20	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pendapatan usaha dalam satu bulan, pemilik usaha dengan jumlah pendapatan tertinggi sebesar Rp 2.806.251 - Rp 4.127.500 dengan jumlah persentase 55%, sedangkan pendapatan paling terendah sebesar Rp 5.448.751 - Rp 6.770.000 dengan jumlah persentase 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan pemilik usaha penggilingan padi *mobile* masih tergolong rendah karena biaya-biaya yang dikeluarkan pemilik usaha, adapun biaya-biaya yang dimaksud diantaranya biaya tetap yaitu gaji tenaga kerja dan pajak mobil sedangkan biaya variabel terdiri dari bahan bakar, pemeliharaan mesin penggiling, pemeliharaan mobil, dan untuk kebutuhan sehari-hari, dimana biaya tersebut tidak sebanding dengan pendapatan yang diperolehnya dan pada saat musim hujan

penggilingan padi tidak dapat beroperasi sehingga pendapatan yang diterima sangat rendah karena kurangnya petani yang menjemur padi sehingga proses penggilingan padi tidak dibutuhkan.

5.3. Hasil Pengolahan Data

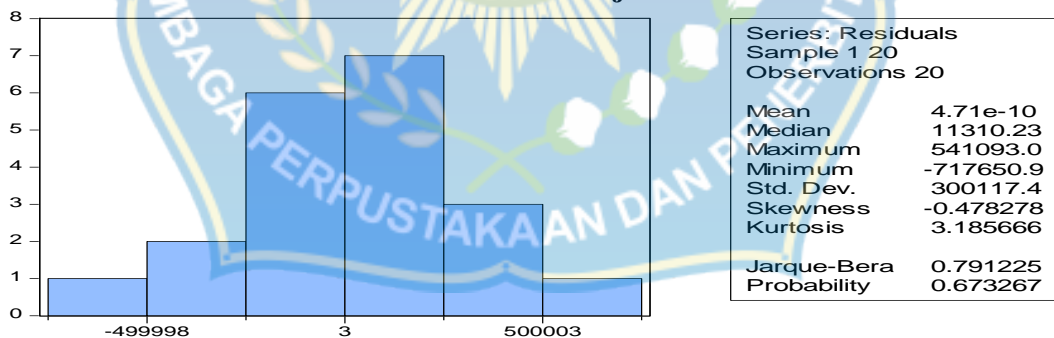
Penelitian ini akan menganalisis serta membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha penggilingan padi *mobile*. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah model *Ordinary Least Square* dengan menggunakan alat bantu Program Eviews 9. Hasil yang diperoleh dari analisis ini adalah sebagai berikut :

5.3.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada penelitian dapat dilihat pada tabel 18. berikut ini:

Tabel 18. Hasil Uji Normalitas



Dari hasil uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dalam model regresi ini adalah sebesar 0.673267 atau sebesar 67,326%, pada tabel tersebut juga menunjukkan nilai JB sebesar 0.791225. Nilai probabilitas lebih besar dari 1% atau 0,01 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan residual data pada model tersebut terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolonieritas

Suatu hasil penelitian dikatakan tidak memiliki masalah multikolonieritas ditunjukkan dengan nilai VIF sebesar 10 atau nilai VIF = 10 dan nilai TOL = 1. Hasil uji multikolonieritas pada penelitian dapat diketahui dari tabel 19 dibawah ini.

Tabel 19. Hasil Uji Multikolonieritas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	6.06E+11	99.18742	NA
X1	471.6920	62.10580	1.415164
X2	6.26E-06	6.141620	1.555418
X3	0.018486	49.42420	1.452782
X4	86903020	21.88243	1.134076
X5	1.45E+09	5.380736	1.284837

Berdasarkan dengan hasil uji multikolonieritas yang telah diperoleh menunjukkan bahwa nilai Centered VIF dari seluruh variabel independen kurang dari 10 atau nilai Centered VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan tidak terjadi masalah multikolonieritas dalam model regresi tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastitas dilakukan dengan menggunakan metode Breusch-Pagan. Untuk mengetahui suatu penelitian mengandung masalah heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai probabilitas chi-squarenya. Hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

Tabel 20. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisity Test : White

F-statistic	2.277754	Prob. F(5,14)	0.1033
Obs*R-squared	8.971501	Prob. Chi-Square(5)	0.1102
Scaled explained SS	7.158776	Prob. Chi-Square(5)	0.2091

Sumber: Data diolah dengan Eviews 2019

Berdasarkan hasil uji di tabel 20 atas dapat dilihat bahwa pada profitabilitas Obs*R-squared seluruh variabel independen menghasilkan nilai yang lebih besar dari 1% atau 0,01 dan H_0 diterima jika probabilitasnya > 0.01 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, maka disimpulkan tidak adanya masalah heteroskedostisitas dari hasil uji tersebut.

d. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui suatu penelitian mengandung masalah autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitas chi-squarednya. Hasil uji autokorelasi dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

Tabel 21. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.689620	Prob. F(2,12)	0.5206
Obs*R-squared	2.061760	Prob. Chi-Square(2)	0.3567

Sumber: Data diolah dengan Eviews 2019

Berdasarkan dari tabel 21 hasil uji autokorelasi diatas, diperoleh nilai probabilitas chi-squarednya sebesar 0.3567. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi-square yang terdapat dalam tabel tersebut lebih besar dari nilai α sebesar 1% atau 0,01 sehingga H_0 diterima dan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi ini.

5.3.2. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Tujuan dari penggunaan metode ini yaitu untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan mengetahui hubungan dari variabel independen dan variabel dependen dapat diketahui apakah setiap variabel memiliki hubungan yang positif ataupun negative. Selain itu, dengan dilakukannya analisis ini juga dapat diketahui apakah hipotesis yang telah disimpulkan diterima atau ditolak.

Model regresi ini dilakukan pada model yang memiliki 2 variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen terdiri dari gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur, dan pengalaman usaha, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pendapatan. Sehingga persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_5 X_5 + e$$
$$\text{PENDAPATAN} = 1934078.02634 + 248.328661785 * X_1 - 0.00287627514212 * X_2 - 1.34253036507 * X_3 + 4440.87998385 * X_4 + 38250.8099948 * X_5$$

Dari nilai t statistik menunjukkan bahwa:

- a) Variabel gabah kering giling (X_1)

Koefisien variabel gabah kering giling (X_1) sebesar 248.3. Angka ini sekaligus menggambarkan elastisitas variabel gabah kering giling mempunyai korelasi positif terhadap pendapatan usaha penggilingan padi, dapat diartikan apabila variabel gabah kering giling meningkat sebesar satu kg maka pendapatan

juga akan naik sebesar Rp 248.3. Hal ini berpengaruh secara nyata (signifikan) dibuktikan dengan nilai signifikan $0.0000 < 0,01$

b) Variabel modal (X_2)

Koefisien variabel modal (X_2) sebesar -0.002. Angka ini sekaligus menggambarkan elastisitas variabel modal mempunyai korelasi negatif terhadap pendapatan usaha penggilingan padi, dapat diartikan apabila variabel modal meningkat sebesar satu rupiah maka pendapatan akan turun sebesar Rp 0.002. Hal ini berpengaruh tidak signifikan dibuktikan dengan nilai probabilitas $0.2695 > 0,01$.

c) Variabel tenaga kerja (X_3)

Koefisien variabel tenaga kerja (X_3) sebesar -1.343. Angka ini sekaligus menggambarkan elastisitas variabel tenaga kerja mempunyai korelasi negatif terhadap pendapatan usaha penggilingan padi, dapat diartikan apabila variabel tenaga kerja meningkat sebesar satu orang maka pendapatan akan turun sebesar Rp 1.343. Hal ini berpengaruh secara nyata (signifikan) dibuktikan dengan nilai signifikan $0.0000 < 0,01$.

d) Variabel umur (X_4)

Koefisien variabel umur (X_4) sebesar 4440.880. Angka ini sekaligus menggambarkan elastisitas variabel tenaga kerja mempunyai korelasi positif terhadap pendapatan usaha penggilingan padi, dapat diartikan apabila variabel umur meningkat sebesar satu tahun maka pendapatan akan naik sebesar Rp 4440.880. Hal ini berpengaruh tidak signifikan dibuktikan dengan nilai probabilitas $0.6412 > 0,01$.

e) Variabel pengalaman usaha (X_5)

Koefisien variabel pengalaman usaha (X_5) sebesar 38250.81. Angka ini sekaligus menggambarkan elastisitas variabel pengalaman usaha mempunyai korelasi positif terhadap pendapatan usaha penggilingan padi, dapat diartikan apabila variabel pengalaman usaha meningkat sebesar satu tahun maka pendapatan akan naik sebesar Rp 38250.81. Hal ini berpengaruh tidak signifikan dibuktikan dengan nilai probabilitas $0.3327 > 0,01$.

5.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar ukuran kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Berikut ini terdapat tabel yang menunjukkan nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 22. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.939854
Adjusted R-squared	0.918374

Sumber: Data diolah dengan Eviews 2019

Berdasarkan pengolahan data yang ditunjukkan dalam tabel 22 tersebut dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi yang terdapat pada nilai *R-Squared* sebesar 0.9398 atau sebesar 93,98%. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai R^2 berada pada tingkat keeratan 93,98% terhadap model artinya sangat berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* dan sisanya 6,02% dipengaruhi oleh variabel diluar model.

5.3.4. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan/Uji F

Tujuan dilakukannya Uji simultan atau Uji F adalah untuk mengetahui apakah variabel independen seperti gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur, dan pengalaman usaha berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu pendapatan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan diawal. Kriteria dari uji F adalah seluruh variabel independen akan dikatakan baik dan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi berupa nilai *probF-Statistik* lebih kecil dari nilai α yang digunakan pada penelitian yaitu 0,01 atau 1%. Berikut merupakan tabel hasil Uji F:

Tabel 23. Hasil Uji Simultan

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

Sumber: Data diolah dengan Eviews 2019

Dari tabel 24 hasil pengolahan uji f diatas, dapat dilihat nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0.000000. Maka dapat dikatakan bahwa nilai *p value* tersebut lebih kecil dari nilai α yang digunakan yaitu 0,01 pada tingkat kepercayaan 99% (0,01) signifikan (nyata) sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel independen yaitu gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur dan pengalaman usaha secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan.

b. Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dilakukannya uji t dalam penelitian

untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini ditolak atau diterima dapat dilakukan dengan cara menggunakan kriteria, dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan nilai α . Setiap variabel independen dianggap signifikan jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alfa (α) yang digunakan. Nilai α yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 1% atau 0,01. Tabel 24 uji t dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 24. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1934078	778605.2	2.484029	0.0263
X1	248.3287	21.71847	11.43398	0.0000
X2	-0.002876	0.002502	-1.149792	0.2695
X3	-1.342530	0.135964	-9.874148	0.0000
X4	4440.880	9322.179	0.476378	0.6412
X5	38250.81	38125.50	1.003287	0.3327

Sumber: Data diolah dengan Eviews 2019

1) Pengaruh Gabah Kering Giling (X_1) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan tabel hasil Uji t diatas didapatkan hasil kofisien dari variabel gabah kering giling bersifat positif dan bernilai sebesar 248.3287, sedangkan nilai probabilitas menunjukan hasil sebesar 0.0000. Dari hasil tersebut maka nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari nilai α yang digunakan pada penelitian ini, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dan variabel gabah kering giling terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Dengan demikian gabah kering giling berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* karena semakin besar jumlah

bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan pendapatan yang diterima dari hasil produksinya.

2) Pengaruh Modal (X_2) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan tabel hasil Uji t diatas didapatkan hasil koefisien dari variabel modal bersifat negatif dan bernilai sebesar -0.002876, sedangkan nilai probabilitas menunjukkan hasil sebesar 0.2695. Dari hasil tersebut maka nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari nilai α yang digunakan pada penelitian ini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak dan variabel modal tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Dengan demikian modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* karena modal disini tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan karena modal hanya dana awal dalam memulai jalannya usaha penggilingan padi *mobile*.

3) Pengaruh Tenaga Kerja (X_3) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan tabel hasil Uji t diatas didapatkan hasil koefisien dari variabel modal bersifat negatif dan bernilai sebesar -1.342530, sedangkan nilai probabilitas menunjukkan hasil sebesar 0.0000. Dari hasil tersebut maka nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari nilai α yang digunakan pada penelitian ini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima dan variabel modal terdapat pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Dengan demikian tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* karena apabila terjadi penambahan tenaga kerja maka nilai produksi juga akan bertambah dan mempengaruhi penambahan jumlah pendapatan yang dihasilkan pemilik usaha penggilingan padi *mobile*.

4) Pengaruh Umur (X_4) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan tabel hasil Uji t diatas didapatkan hasil kofisien dari variabel modal bersifat positif dan bernilai sebesar 4440.880, sedangkan nilai probabilitas menunjukan hasil sebesar 0.6412. Dari hasil tersebut maka nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari nilai α yang digunakan pada penelitian ini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak dan variabel tenaga kerja tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Dengan demikian tenaga kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* karena umur yang produktif yang memiliki kondisi optimal maupun yang kurang optimal juga tidak menentukan tinggi rendahnya pendapatan usaha penggilingan padi *mobile*.

5) Pengaruh Pengalaman Usaha (X_5) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan tabel hasil Uji t diatas didapatkan hasil kofisien dari variabel modal bersifat positif dan bernilai sebesar 38250.81, sedangkan nilai probabilitas menunjukan hasil sebesar 0.3327. Dari hasil tersebut maka nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari nilai α yang digunakan pada penelitian ini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima H_5 ditolak dan variabel pengalaman usaha tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Dengan demikian pengalaman usaha berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* karena semakin lama berusaha tani maka semakin tinggi pengalamannya terhadap usaha penggilingan padi *mobile* sehingga dapat mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dan kendala dalam berusaha penggilingan padi *mobile*.

- 6) Pengaruh Gabah Kering Giling (X_1), Modal (X_2), Tenaga Kerja (X_3), Umur (X_4), Pengalaman Usaha (X_5) terhadap Pendapatan (Y) secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

Secara simultan ke lima variabel diatas yaitu gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur dan pengalaman usaha berpengaruh secara bersama-sama. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa dari lima variabel yaitu gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur, dan pengalaman usaha dari hasil Uji Statistik $F = 0.000000 (<1\%)$ dalam artian kurang dari 0,01% yang artinya maka secara bersama-sama atau simultan variabel X_1 (Gabah Kering Giling), X_2 (Modal), X_3 (Tenaga Kerja), X_4 (Umur), dan X_5 (Pngalaman Usaha) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Pendapatan).

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh variabel gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur, dan pengalaman usaha terhadap pendapatan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan yang diterima pemilik usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang selama sebulan sebesar Rp 3.687.150,00.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* terdiri dari variabel gabah kering giling, modal, tenaga kerja, umur dan pengalaman usaha, secara simultan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan usaha penggilingan padi *mobile*, sedangkan secara parsial ada dua faktor yaitu variabel gabah kering giling dan tenaga kerja yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang karena apabila variabel gabah kering giling meningkat sebesar satu kg maka pendapatan akan naik, sedangkan apabila variabel tenaga kerja meningkat sebesar satu orang maka pendapatan akan turun.

6.2 SARAN

1. Bagi petani pemilik modal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha mesin penggilingan padi keliling layak untuk diusahakan dan diupayakan

wilayah operasional yang lebih luas lagi sehingga lebih meningkatkan keuntungan.

2. Bagi pemerintah, penggunaan saprodi modern seperti mesin penggilingan padi *mobile* sangat dianjurkan untuk membantu petani dalam menggiling padi untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Pemerintah juga harus melakukan pembinaan terhadap usaha mesin penggilingan padi *mobile*, sehingga dapat memiliki perijinan yang legal agar semua dapat beroperasi secara teratur dan tidak terjadi konflik, Perpadi juga harus ikut andil dalam pembinaan terhadap mesin penggilingan padi keliling.
3. Bagi peneliti lainnya untuk menindak lanjuti penelitian ini, baik aspek ekonomi maupun aspek sosial, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif terhadap masalah ekonomi rakyat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Pengusahaan Penggilingan Padi Di Kabupaten Bireuen. *Skripsi. fakultas ekonomi. Universitas Syiah Kuala. Banda aceh.*
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azahari, DH. 2003. Rivitalisasi Peran Penggilingan Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan. *AKP Volume 1 No.1*. Direktorat JEnderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Luas Panen dan Produksi Padi Menurut Kecamatan Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2016.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2018. Kabupaten Pinrang
- Dinata, R. A. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Kabupaten Pringsewu. *Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bandarlampung.*
- Djajadiningrat, S.T., Famiola, M. 2004. *Kawasan Industri Berwawasan Lingkungan*. Rekayasa Sains Bandung.
- Indrajaya, A. H. 2011. Analisis Biaya Dan Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat.
- Indriani, Lubis, S. N. and Kusuma, S. K. (2013). Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Pada Mobile Di Kecamatan Pantai Labu Dan Kecamatan Pantai Cermik. *jurnal on Social Economi of Agriculture and Agribusiness.*
- Limbong, I. Darus, M. B. and Emalisa. (2012). Analisis kelayakan usaha penggilingan padi skala kecil. *Jurnal.*
- Patiwiri AW. 2006. *Teknologi Penggilingan Padi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Permatasari, D. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Gula Tumbu (Kasus Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang*

- Pranoto, A. Fitriana, L. and Gunawan, I. (2017). Analisis Usaha Penggilingan Padi Di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agribisnis Indonesia*.
- Rahma, Y. (2016). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Margin Murabahah Bank Syariah Di Indonesia.43-54. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntans*.
- Ramlan. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Keliling di Desa Tumale Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. *Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Susanto, E. 2003. Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Kilang Padi di Kecamatan Batunadua Kotamadya Padang Sidempuang. *Skripsi Fakultas Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatra Utara*.
- Warisno, W.2014. Analisis Mutu Beras Pada Mesin Penggilingan Padi Berjalan di Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.



LAMPIRAN

Kuisisioner Penelitian

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA PENGGILINGAN PADI *MOBILE* DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

A. Identitas Usaha Penggilingan Padi

1. Nama Pemilik :
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pengalaman Usaha :
5. Nama Perusahaan :
6. Alamat :

B. Keterangan Lokasi

1. Provinsi : Sulawesi Selatan
2. Kabupaten : Pinrang
3. Kecamatan : Mattiro Sompe

C. Daftar Pertanyaan

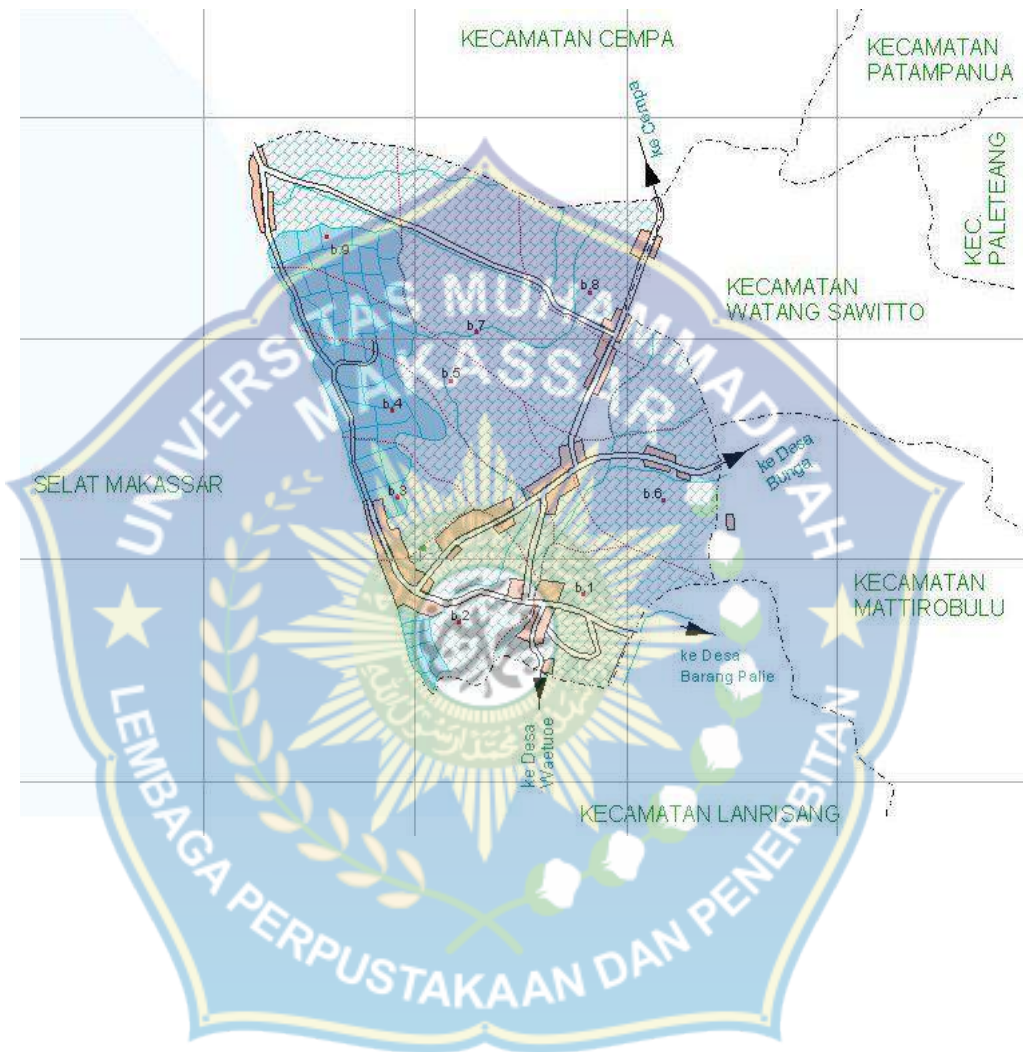
1.	Bagaimana status usaha penggilingan padi <i>mobile</i> ?	<ol style="list-style-type: none">1. Berusaha sendiri2. Berusaha dibantu buruh tetap3. Berusaha dibantu buruh tidak tetap4. Buruh/karyawan/pekerja
----	--	---

		dibayar 5. Pekerja tidak dibayar/keluarga
2.	Jenis mesin apa yang digunakan pada penggilingan padi <i>mobile</i> ?	1. 2.
3.	Siapa pemilik mobil yang dipakai usaha penggilingan padi <i>mobile</i> ?	1. Milik sendiri 2. Sewa 3. Miliki pemerintah 4. Lainnya, sebutkan
4.	Sudah berapa lama mobil yang digunakan dalam usaha penggilingan padi <i>mobile</i> ?	
5.	Apakah anda sendiri yang menjalankan mesin penggilingan padi <i>mobile</i> ?	1. Ya 2. Tidak Jika tidak siapa... dan berapa gajinya
6.	Berapa harga mesin penggilingan?	
7.	Tahun berapa anda membeli mesin penggilingan padi?	
8.	Berapa jumlah modal kerja yang Bapak/Ibu miliki untuk menjalankan usaha?	
9.	Darimana asal sumber modal tersebut?	

10.	Berapa jumlah gabah yang diolah dalam satu kali proses produksi?	
11.	Berapa biaya untuk satu kali penggilingan gabah menjadi beras?	
12.	Barapa rata-rata tingkat rendemen/gilingan dan bagaimana mengukurnya?	
13.	Berapa kapasitas total produksi beras yang dihasilkan?	
14.	Berapa jam dalam satu hari penggilingan beroperasi?	
15.	Berapa jumlah tenaga kerja dan besaran gaji pada penggilingan ini?	
16.	Bagaimana sistem/cara pembayaran gaji?	
17.	Berapa liter jumlah bahan bakar yang digunakan selama satu kali proses produksi dan berapa harganya?	
18.	Berapakah rata-rata penghasilan dalam sebulan untuk usaha penggilingan ini?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang dari Rp 200.000 2. >Rp 200.000 - Rp 400.000 3. >Rp 400.000 - Rp 600.000 4. >Rp 600.000 - Rp 800.000 5. >Rp 800.000 - Rp 1 juta, - 6. >Rp 1 juta,-

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian

SKETSA PETA
KECAMATAN MATTIRO SOMPE 2017



Lampiran 3. Identitas Responden Usaha Penggilingan Padi *Mobile* Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.

No	Nama Responden	Pendidikan	Tanggunggan (Orang)	Tempat Tinggal
1	Summang	SD	3	Massulowalie
2	Abd. Rahman	SD	2	Massulowalie
3	Muhtar	SMP	2	Langanga
4	Somba	SMP	4	Pallameang
5	Salman	SMA	1	Mattombong
6	Burhan	SMP	3	Mattombong
7	Tarrang	SD	3	Mattombong
8	Labalang	SMP	2	Patobong
9	Abd. Hafid	SMP	3	Samaenre
10	Haris	SMA	3	Samaenre
11	Saiful	SD	3	Samaenre
12	Nurhayati	SMP	5	Mattongan-tongang
13	M. Irfan	SD	4	Mattongan-tongang
14	Abd. Malik	SMP	1	Siwolong polong
15	Yunus	SD	5	Siwolong polong
16	Supriadi	SD	2	Siwolong polong
17	Fajar	SMA	3	Siwolong polong
18	Adi	SMA	2	Siwolong polong
19	Saripuddin	SMP	2	Mattiro tasi
20	Imran	SMP	3	Mattiro tasi

Lampiran 4. Hasil Penelitian Usaha Penggilingan Padi *Mobile* Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.

Nama Responden	Pendapatan (Y)	Gabah Kering Giling (Kg) (X1)	Modal (Rp) (X2)	Tenaga Kerja (X3)	Umur (X4)	Pengalaman Usaha (Tahun) (X5)
Summang	1.950.000	18000	35.000.000	3.600.000	52	3
Abd. Rahman	3.167.000	21420	15.000.000	2.880.000	37	1,5
Muhtar	4.525.500	33000	150.000.000	3.600.000	25	7
Somba	3.560.000	31500	50.000.000	5.040.000	50	7
Salman	1.485.000	23900	55.000.000	4.860.000	23	3
Burhan	3.707.500	30000	25.000.000	4.320.000	38	2
Tarrang	3.340.000	27405	45.000.000	4.320.000	40	1
Labalang	5.082.500	30000	110.000.000	3.600.000	40	7
Abd. Hafid	3.662.500	33000	50.000.000	5.040.000	38	10
Haris	3.633.000	30000	100.000.000	4.320.000	38	4
Saiful	3.480.000	26000	43.000.000	3.480.000	49	3
Nurhayati	3.447.500	27405	60.000.000	4.080.000	53	3
M. Irfan	3.858.000	33000	30.700.000	4.860.000	30	2
Abd. Malik	2.627.000	21420	50.000.000	3.510.000	29	4
Yunus	4.047.000	29000	130.000.000	3.600.000	44	1
Supriadi	6.770.000	31500	100.000.000	2.700.000	35	6
Fajar	4.833.000	30000	75.500.000	3.600.000	35	3,5
Adi	3.310.000	23900	120.800.000	3.600.000	28	5
Saripuddin	5.237.500	33000	73.550.000	3.600.000	30	4
Imran	2.020.000	27405	65.000.000	5.040.000	50	6
Jumlah	73.743.000	560.855	1.383.550.000	79.650.000	764	83
Rata-rata	3.687.150	28.043	69.177.500	3.982.500	38	4

Lampiran 5. Biaya BBM Usaha Penggilingan Padi *Mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.

Nama	Jumlah	Volume	BBM PENGKILANGAN		Volume	BBM KENDARAAN		Volume	Harga	Total (Rp)	Total (Rp)
			Solar	Harga		Total (Rp)	Bensin				
Responden	gilingan	(Liter)	(Rp)	Total (Rp)	(Liter)	(Rp)	Total (Rp)	(Liter)	(Rp)	Total (Rp)	Total (Rp)
Summang	1	200	7000	1400000	90	10000	900000				2300000
Abd. Rahman	1	200	7000	1400000				93	7000	651000	2051000
Muhtar	1	300	7000	2100000	150	10000	1500000				3600000
Somba	1	250	7000	1750000	98	10000	980000				2730000
Salman	1	210	7000	1470000	95	10000	950000				2420000
Burhan	1	290	7000	2030000				100	7000	700000	2730000
Tarrang	1	200	7000	1400000				95	7000	665000	2065000
Labalang	1	200	7000	1400000	95	10000	950000				2350000
Abd. Hafid	1	280	7000	1960000	100	10000	1000000				2960000
Haris	1	250	7000	1750000	110	10000	1100000				2850000
Saiful	1	240	7000	1680000				95	7000	665000	2345000
Nurhayati	1	200	7000	1400000	90	10000	900000				2300000
M. Irfan	1	290	7000	2030000	120	10000	1200000				3230000
Abd. Malik	1	200	7000	1400000	90	10000	900000				2300000
Yunus	1	200	7000	1400000	90	10000	900000				2300000
Supriadi	1	200	7000	1400000				90	7000	630000	2030000
Fajar	1	210	7000	1470000	92	10000	920000				2390000
Adi	1	190	7000	1330000	85	10000	850000				2180000
Saripuddin	1	290	7000	2030000				120	7000	840000	2870000
Imran	1	200	7000	1400000	90	10000	900000				2300000
Jumlah	20	4600	140000	32200000	1395		13950000	593		4151000	50301000
Rata-rata	1	230	7000	1610000	99,6428571		996428,5714	98,83333333		691833,333	2515050

Lampiran 6. Biaya Pemeliharaan Mesin Usaha Penggilingan Padi *Mobile* di Kecamatan Matrio Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019

Nama Responden	Jumlah gilingan	Volume (Unit)	Pemeliharaan Mesin								Oli Mesin Mesran			
			Karet Mesin		Saringan		Tali Pabel		Oli Mesin Mesran		Volume (Unit)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Total (Rp)
			Harga (Rp)	Total (Rp)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Harga (Rp)	Total (Rp)				
1	2	3	4	5=3x4	6	7	8=7x6	9	10	11=9x10	12	13	14=12x13	15=5+8+11+14
Summang	1	2	150.000	300000	2	150.000	300000	1	75.000	75000	5	30.000	150000	825000
Abd. Rahman	1	2	100.000	200000	2	135.000	270000	1	70.000	70000	5	30.000	150000	690000
Muhtar	1	2	150.000	300000	2	150.000	300000	1	70.000	70000	4	33.000	132000	802000
Somba	1	2	100.000	200000	2	100.000	200000	1	75.000	75000	5	30.000	150000	625000
Salman	1	2	100.000	200000	2	135.000	270000	1	70.000	70000	5	30.000	150000	690000
Burhan	1	2	150.000	300000	2	100.000	200000	1	70.000	70000	5	30.000	150000	720000
Tarrang	1	2	200.000	400000	2	135.000	270000	1	70.000	70000	5	30.000	150000	890000
Labalang	1	2	100.000	200000	2	135.000	270000	1	75.000	75000	5	35.000	175000	720000
Abd. Hafid	1	2	200.000	400000	2	150.000	300000	1	70.000	70000	4	30.000	120000	890000
Haris	1	2	150.000	300000	2	100.000	200000	1	70.000	70000	4	33.000	132000	702000
Saiful	1	2	150.000	300000	2	100.000	200000	1	75.000	75000	5	35.000	175000	750000
Nurhayati	1	2	100.000	200000	2	135.000	270000	1	70.000	70000	4	30.000	120000	660000
M. Irfan	1	2	100.000	200000	2	100.000	200000	1	75.000	75000	4	33.000	132000	607000
Abd. Malik	1	2	200.000	400000	2	150.000	300000	1	75.000	75000	4	35.000	140000	915000
Yunus	1	2	150.000	300000	2	100.000	200000	1	70.000	70000	4	35.000	140000	710000
Supriadi	1	2	100.000	200000	2	100.000	200000	1	75.000	75000	5	35.000	175000	650000
Fajar	1	2	100.000	200000	2	100.000	200000	1	70.000	70000	4	33.000	132000	602000
Adi	1	2	100.000	200000	2	135.000	270000	1	70.000	70000	5	30.000	150000	690000
Saripuddin	1	2	150.000	300000	2	150.000	300000	1	70.000	70000	5	30.000	150000	820000
Imran	1	2	100.000	200000	2	100.000	200000	1	70.000	70000	4	30.000	120000	590000
Jumlah	20	40		5300000	40		4920000	20		1435000	91		2893000	14548000
Rata-rata	1	2		265000	2		246000	1		71750	4,55		144650	727400

Lampiran 7. Biaya Pemeliharaan Mobil Usaha Penggilingan Padi Mobile di Desa Mario dan Desa Ponre – Ponre Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Tahun 2018.

Nama Responden	Jumlah gilingan	Volume (Unit)	Ban Mobil		Pemeliharaan Mobil		Oli Prima XP		Total (Rp)
			Harga (Rp)	Lama Pemakaian (Bulan)	Biaya (Rp/Bulan)	Volume (Unit)	Harga (Rp)	Lama Pemakaian (Bulan)	
1	2	3	4		5=3X4	6	7	8=6X7	9=5+8
Summang	1	4	450.000	36	1800000	5	30.000	150000	1950000
Abd. Rahmar	1	4	450.000	16	1800000	4	29.500	118000	1918000
Muhtar	1	4	400.000	42	1600000	5	29.500	147500	1747500
Somba	1	4	450.000	42	1800000	4	30.000	120000	1920000
Salman	1	4	450.000	36	1800000	4	30.000	120000	1920000
Burhan	1	4	450.000	24	1800000	5	29.500	147500	1947500
Tarrang	1	4	400.000	12	1600000	4	30.000	120000	1720000
Labalang	1	4	400.000	36	1600000	5	29.500	147500	1747500
Abd. Hafid	1	4	400.000	42	1600000	5	29.500	147500	1747500
Haris	1	4	450.000	18	1800000	4	30.000	120000	1920000
Saiful	1	4	400.000	24	1600000	4	30.000	120000	1720000
Nurhayati	1	4	450.000	42	1800000	5	29.500	147500	1947500
M. Irfan	1	4	400.000	30	1600000	4	30.000	120000	1720000
Abd. Malik	1	4	400.000	30	1600000	4	29.500	118000	1718000
Yunus	1	4	450.000	24	1800000	4	29.500	118000	1918000
Supriadi	1	4	400.000	12	1600000	5	30.000	150000	1750000
Fajar	1	4	450.000	12	1800000	5	30.000	150000	1950000
Adi	1	4	400.000	36	1600000	4	30.000	120000	1720000
Saripuddin	1	4	400.000	18	1600000	5	29.500	147500	1747500
Imran	1	4	450.000	24	1800000	5	30.000	150000	1950000
Jumlah	20	40		556	3400000	90		2679000	36679000
Rata-rata	1	4		27,8	1700000	4,5		133950	1833950

**Lampiran 8. Biaya Upah Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi Mobile Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang
Tahun 2019.**

Nama Responden	Jumlah Penggilingan	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji (Rp/Orang)	Gaji (Rp/Hari)	Total (Rp/Bulan)
Summang	1	3	40.000	120.000	3.600.000
Abd. Rahman	1	2	48.000	96.000	2.880.000
Muhtar	1	3	40.000	120.000	3.600.000
Somba	1	3	56.000	168.000	5.040.000
Salman	1	3	54.000	162.000	4.860.000
Burhan	1	2	72.000	144.000	4.320.000
Tarrang	1	2	72.000	144.000	4.320.000
Labalang	1	2	60.000	120.000	3.600.000
Abd. Hafid	1	3	56.000	168.000	5.040.000
Haris	1	3	48.000	144.000	4.320.000
Saiful	1	2	58.000	116.000	3.480.000
Nurhayati	1	2	68.000	136.000	4.080.000
M. Irfan	1	3	54.000	162.000	4.860.000
Abd. Malik	1	3	39.000	117.000	3.510.000
Yunus	1	2	60.000	120.000	3.600.000
Supriadi	1	3	30.000	90.000	2.700.000
Fajar	1	3	40.000	120.000	3.600.000
Adi	1	2	60.000	120.000	3.600.000
Saripuddin	1	2	60.000	120.000	3.600.000
Imran	1	2	84.000	168.000	5.040.000
Jumlah	20	50	1.099.000	2.655.000	79.650.000
Rata-rata	1	2,5	54.950	132.750	3.982.500

Lampiran 9. Biaya Pajak Mobil Usaha Penggilingan Padi Mobile Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.

Nama Responden	Jumlah Penggilingan	Pajak mobil	Lama Pemakaian	Biaya(Rp/Bulan)	Total Biaya
Summang	1	2.100.000	12	175.000,00	175.000,00
Abd. Rahman	1	2.700.000	12	225.000,00	225.000,00
Muhtar	1	1.500.000	12	125.000,00	125.000,00
Somba	1	1.500.000	12	125.000,00	125.000,00
Salman	1	2.700.000	12	225.000,00	225.000,00
Burhan	1	2.100.000	12	175.000,00	175.000,00
Tarrang	1	2.700.000	12	225.000,00	225.000,00
Labalang	1	1.200.000	12	100.000,00	100.000,00
Abd. Hafid	1	1.200.000	12	100.000,00	100.000,00
Haris	1	2.100.000	12	175.000,00	175.000,00
Saiful	1	2.700.000	12	225.000,00	225.000,00
Nurhayati	1	1.500.000	12	125.000,00	125.000,00
M. Irfan	1	1.500.000	12	125.000,00	125.000,00
Abd. Malik	1	1.560.000	12	130.000,00	130.000,00
Yunus	1	2.700.000	12	225.000,00	225.000,00
Supriadi	1	1.200.000	12	100.000,00	100.000,00
Fajar	1	2.700.000	12	225.000,00	225.000,00
Adi	1	1.200.000	12	100.000,00	100.000,00
Saripuddin	1	1.500.000	12	125.000,00	125.000,00
Imran	1	1.200.000	12	100.000,00	100.000,00
Jumlah	20	37.560.000	240	3.130.000,00	3.130.000,00
Rata-rata	1	1.878.000	12	156.500,00	156.500,00

Lampiran 10. Jumlah Upah, Harga Beras dan Penerimaan Usaha Penggilingan Padi Mobile Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.

Nama Responden	Jumlah Penggilingan	Jumlah Produksi (Kg)	Jumlah Upah (Kg)	Harga Beras (Rp)	Penerimaan
Summang	1	9.000	1.350	8000	10.800.000
Abd. Rahman	1	10.710	1.400	8000	11.200.000
Muhtar	1	16.500	1.800	8000	14.400.000
Somba	1	15.750	1.750	8000	14.000.000
Salman	1	11.950	1.450	8000	11.600.000
Burhan	1	15.000	1.700	8000	13.600.000
Tarrang	1	13.700	1.570	8000	12.560.000
Labalang	1	15.000	1.700	8000	13.600.000
Abd. Hafid	1	16.500	1.800	8000	14.400.000
Haris	1	15.000	1.700	8000	13.600.000
Saiful	1	13.000	1.500	8000	12.000.000
Nurhayati	1	13.700	1.570	8000	12.560.000
M. Irfan	1	16.500	1.800	8000	14.400.000
Abd. Malik	1	10.710	1.400	8000	11.200.000
Yunus	1	14.500	1.600	8000	12.800.000
Supriadi	1	15.750	1.750	8000	14.000.000
Fajar	1	15.000	1.700	8000	13.600.000
Adi	1	11.950	1.450	8000	11.600.000
Saripuddin	1	16.500	1.800	8000	14.400.000
Imran	1	13.500	1.500	8000	12.000.000
Jumlah	20	280.220	32.290		258.320.000
Rata-rata	1	14.011	1.615		12.916.000

Lampiran 11. Total Biaya dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Mobile Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.

No	Biaya Tetap			Biaya Variabel				Total Biaya	Penerimaan	Pendapatan
	Gaji	Pajak Mobil	Total	BBM	Pemeliharaan Mesin Penggiling	Pemeliharaan Mobil	Total			
1	3.600.000	175.000,00	3.775.000,00	2.300.000	825.000	1.950.000	5.075.000	8.850.000,00	10.800.000	1.950.000,00
2	2.880.000	225.000,00	3.105.000,00	2.050.000	960.000	1.918.000	4.928.000	8.033.000,00	11.200.000	3.167.000,00
3	3.600.000	125.000,00	3.725.000,00	3.600.000	802.000	1.747.500	6.149.500	9.874.500,00	14.400.000	4.525.500,00
4	5.040.000	125.000,00	5.165.000,00	2.730.000	625.000	1.920.000	5.275.000	10.440.000,00	14.000.000	3.560.000,00
5	4.860.000	225.000,00	5.085.000,00	2.420.000	690.000	1.920.000	5.030.000	10.115.000,00	11.600.000	1.485.000,00
6	4.320.000	175.000,00	4.495.000,00	2.730.000	720.000	1.947.500	5.397.500	9.892.500,00	13.600.000	3.707.500,00
7	4.320.000	225.000,00	4.545.000,00	2.065.000	890.000	1.720.000	4.675.000	9.220.000,00	12.560.000	3.340.000,00
8	3.600.000	100.000,00	3.700.000,00	2.350.000	720.000	1.747.500	4.817.500	8.517.500,00	13.600.000	5.082.500,00
9	5.040.000	100.000,00	5.140.000,00	2.960.000	890.000	1.747.500	5.597.500	10.737.500,00	14.400.000	3.662.500,00
10	4.320.000	175.000,00	4.495.000,00	2.850.000	702.000	1.920.000	5.472.000	9.967.000,00	13.600.000	3.633.000,00
11	3.480.000	225.000,00	3.705.000,00	2.345.000	750.000	1.720.000	4.815.000	8.520.000,00	12.000.000	3.480.000,00
12	4.080.000	125.000,00	4.205.000,00	2.300.000	660.000	1.947.500	4.907.500	9.112.500,00	12.560.000	3.447.500,00
13	4.860.000	125.000,00	4.985.000,00	3.230.000	607.000	1.720.000	5.557.000	10.542.000,00	14.400.000	3.858.000,00
14	3.510.000	130.000,00	3.640.000,00	2.300.000	915.000	1.718.000	4.933.000	8.573.000,00	11.200.000	2.627.000,00
15	3.600.000	225.000,00	3.825.000,00	2.300.000	710.000	1.918.000	4.928.000	8.753.000,00	12.800.000	4.047.000,00
16	2.700.000	100.000,00	2.800.000,00	2.030.000	650.000	1.750.000	4.430.000	7.230.000,00	14.000.000	6.770.000,00
17	3.600.000	225.000,00	3.825.000,00	2.390.000	602.000	1.950.000	4.942.000	8.767.000,00	13.600.000	4.833.000,00
18	3.600.000	100.000,00	3.700.000,00	2.180.000	690.000	1.720.000	4.590.000	8.290.000,00	11.600.000	3.310.000,00
19	3.600.000	125.000,00	3.725.000,00	2.870.000	820.000	1.747.500	5.437.500	9.162.500,00	14.400.000	5.237.500,00
20	5.040.000	100.000,00	5.140.000,00	2.300.000	590.000	1.950.000	4.840.000	9.980.000,00	12.000.000	2.020.000,00
Jumlah	79.650.000	3.130.000,00	82.780.000,00	50.300.000	14.818.000	36.679.000	101.797.000	184.577.000,00	258.320.000	73.743.000,00
Rata-rata	3.982.500	156.500,00	4.139.000,00	2.515.000	740.900	1.833.950	5.089.850	9.228.850,00	12.916.000	3.687.150,00

Lampiran 12. Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Mobile Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2019.

No	Jumlah Penggilingan	Total Biaya	Penerimaan	Pendapatan
1	1	8.850.000	10.800.000	1.950.000,00
2	1	8.033.000	11.200.000	3.167.000,00
3	1	9.874.500	14.400.000	4.525.500,00
4	1	10.440.000	14.000.000	3.560.000,00
5	1	10.115.000	11.600.000	1.485.000,00
6	1	9.892.500	13.600.000	3.707.500,00
7	1	9.220.000	12.560.000	3.340.000,00
8	1	8.517.500	13.600.000	5.082.500,00
9	1	10.737.500	14.400.000	3.662.500,00
10	1	9.967.000	13.600.000	3.633.000,00
11	1	8.520.000	12.000.000	3.480.000,00
12	1	9.112.500	12.560.000	3.447.500,00
13	1	10.542.000	14.400.000	3.858.000,00
14	1	8.573.000	11.200.000	2.627.000,00
15	1	8.573.000	12.800.000	4.047.000,00
16	1	7.230.000	14.000.000	6.770.000,00
17	1	8.767.000	13.600.000	4.833.000,00
18	1	8.290.000	11.600.000	3.310.000,00
19	1	9.162.500	14.400.000	5.237.500,00
20	1	9.980.000	12.000.000	2.020.000,00
Jumlah	20	184.397.000	258.320.000	73.743.000,00
Rata-rata	1	9.219.850	12.916.000	3.687.150,00

Lampiran 13. Hasil pengujian dengan menggunakan Eviews 9 perhitungan statistik pengaruh X₁, X₂, X₃, X₄, X₅ terhadap Pendapatan (Y)

Dependent Variable: PENDAPATAN

Method: Least Squares

Date: 06/30/19 Time: 20:56

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1934078.	778605.2	2.484029	0.0263
X1	248.3287	21.71847	11.43398***	0.0000
X2	-0.002876	0.002502	-1.149792 ^{ns}	0.2695
X3	-1.342530	0.135964	-9.874148***	0.0000
X4	4440.880	9322.179	0.476378 ^{ns}	0.6412
X5	38250.81	38125.50	1.003287 ^{ns}	0.3327
R-squared	0.939854	Mean dependent var		3687150.
Adjusted R-squared	0.918374	S.D. dependent var		1223740.
S.E. of regression	349626.2	Akaike info criterion		28.61044
Sum squared resid	1.71E+12	Schwarz criterion		28.90916
Log likelihood	-280.1044	Hannan-Quinn criter.		28.66876
F-statistic	43.75371	Durbin-Watson stat		1.578595
Prob(F-statistic)	0.000000			

***) : signifikan($\alpha = 1\%$) Ns) : non signifikan

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Lampiran 14. Dokumentasi penelitian



Gambar 1. Proses Pemasukan Gabah di Mesin Penggilingan



Gambar 2. Hasil Dari Proses Penggilingan Padi



Gambar 3. Proses Penimbangan Beras



**Gambar 4. Wawancara Dengan Pengusaha Penggilingan Padi
*Mobile***



**Gambar 5. Wawancara Dengan Pengusaha Penggilingan Padi
*Mobile***



**Gambar 6. Wawancara Dengan Pengusaha Penggilingan
*Padi Mobile***



Gambar 7. Wawancara Dengan Pengusaha Penggilingan Padi *Mobile*



Gambar 8. Wawancara Dengan Pengusaha Penggilingan Padi *Mobile*



Gambar 9. Wawancara Dengan Pengusaha Penggilingan Padi
Mobile



Gambar 10. Wawancara Dengan Pengusaha Penggilingan Padi
Mobile



Gambar 11. Wawancara Dengan Pengusaha Penggilingan Padi *Mobile*



Gambar 12. Wawancara Dengan Pengusaha Penggilingan Padi *Mobile*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411)863988 Makassar 90221 E-mail: dp3@umh@plasma.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1566/05/C.4-VIII/III/1440/2019

15 Ramadhan 1440 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

20 May 2019 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Pinrang

Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas

di -

Pinrang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dalam Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 388/FP/A.2-ID/V/1440/2019 tanggal 20 Mei 2019, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **NURHAMDAYANI**

No. Stambuk : **10596 0196415**

Fakultas : **Fakultas Pertanian**

Jurusan : **Agribisnis**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Mobile di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 25 Mei 2019 s/d 25 Juli 2019.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH**

Jl. Bintang No. Telp. (0421) 923058 - 922914
PINRANG 91212

Pinrang, 27 Mei 2019

Nomor : 070/20 /Kemasy.

Kepada

Lampiran : -

Yth. Camat Mattiro Sompe

Perihal : Rekomendasi Penelitian

di-

Tempat.

Berdasarkan Surat Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor.1566/05.C.4-VIII/III/1440/2019 tanggal 20 Mei 2019 Perihal Permohonan Izin Penelitian untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa:

Nama : **NURHAMDAYANI**
NIM : 10596 0196415
Pekerjaan/Prog.Studi : Mahasiswa/Agribisnis
Alamat : Labolong Desa Mattongang-tongang
Kec.Mattiro Sompe Kab.Pinrang
Telepon : 085298269527.

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul "**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA PENGGILINGAN PADI MOBILE DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG**" Yang Pelaksanaannya pada tanggal 25 Mei s/d 25 Juli 2019.

Sehubungan hal tersebut di atas,pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang rekomendasi penelitian ini.

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. **BUPATI PINRANG**

Plus: Kepala Daerah



H. ISLAMUDDIN, SH, MH

Pangkat : Pembina /Utama Muda

NIP. 91005 198603 1 022

Tembusan:

1. Bupati Pinrang Sebagai Laporan di Pinrang;
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang;
3. Kapolres Pinrang di Pinrang;
4. Kepala Dinas Pertanian Kab. Pinrang di Pinrang;
5. Kepala Dinas Kesehatan Kab.Pinrang di Pinrang;
6. Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab.Pinrang di Pinrang;
7. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
8. Yang bersangkutan untuk diketahui;
9. Arsip.



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2019


Nama : NURHAMQAYANI
NIM : 105960196419
Tempat Tgl Lahir : LABOJENE, 17 - SEPTEMBER - 1997
Alamat/Asal Daerah : MURAMA FUNDAL KODAM XIV HASANUDDIN / PINRANG
No HP : 085 298 269 927
Pembimbing : 1. Dr. Ir. NURDINI, M.M.
2. SITI KHADIJAH YAHYA HUDA, S.TP., M.Si

Hari Tanggal/Bulan/Tahun	Catatan Pembimbing	Paraf
22/04/2019	- perbaikan latar belakang - perbaikan tinjauan pustaka - perbaikan hasil analisis	
30/05/2019	Konsultasi proposal	
8/05/2019	dan Seminar proposal.	
03/06/2019	Konsultasi hasil	
04/06/2019		
05/06/2019	dan Seminar hasil	
03/06/2019	konsultasi hasil	
04/06/2019	konsultasi hasil	
07/06/2019	dan ujian magang	
07/06/2019	dan ujian magang.	

Ketua Program Studi
Agribisnis



Dr. Siti Mulyati, S.P., M.P.
NBM 327162



FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI
PENDAPATAN USAHA
PENGGILINGAN PADI MOBILE
★ DI KECAMATAN MATTIRO
SOMPE KABUPATEN PINRANG

by Nurhamdayani Nurhamdayani

Submission date: 24 Jul 2019 12:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 1154554929

File name: SiGRIPSI_HAMDA.docx (293.51K)

Word count: 12643

Character count: 80118

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA PENGGILINGAN PADI MOBILE DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES



Exclude quotes On Exclude matches On
Exclude bibliography On

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Labolong Selatan Desa Mattongang-tongan Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang tanggal 17 September 1997 dari ayah Drs. Abd Hamid dan ibu Dra. Darmawati. Penulis merupakan anak sulung dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis SMAN 4 Makassar dengan jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di Di Kelurahan Kalumeme Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba dan KKP (kuliah kerja profesi) di Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar selama 2 bulan pada semester ganjil 2017/2018.

Selain itu selama tahun ajaran 2016/2017 sampai ajaran 2017/2018, penulis aktif menjadi pengurus himpunan mahasiswa agribisnis. tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penggilingan Padi *Mobile* di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”.